

**PERAN KOMUNIKASI PENDIDIKAN DALAM
MENCEGAH PERNIKAHAN DINI DI KALANGAN
SISWA SMP**

**(Pendekatan Kualitatif Studi Kasus pada SMP YP 17
Nagreg Kab. Bandung)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh:
Sindy Aprianti Devi
3112211125



**PROGRAM STUDI S1 ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SANGGA BUANA YPKP
BANDUNG**

2025

**PERAN KOMUNIKASI PENDIDIKAN DALAM
MENCEGAH PERNIKAHAN DINI DI KALANGAN
SISWA SMP**

**(Pendekatan Kualitatif Studi Kasus pada SMP YP 17
Nagreg Kab. Bandung)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh:

Sindy Aprianti Devi

3112211125



**PROGRAM STUDI S1 ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SANGGA BUANA YPKP
BANDUNG**

2025

HALAMAN PENGESAHAN

STRATEGI KOMUNIKASI PENDIDIKAN DALAM MENCEGAH PERNIKAHAN DINI DI KALANGAN SISWA SMP

(Pendekatan Studi kasus Kualitatif pada SMP YP 17 Nagreg Kabupaten
Bandung)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh:

Sindy Aprianti Devi

3112211125



Menyetujui,

Ketua Program Studi

Pupi Indriani Z, S.Sos., M.Si
NIDN.0407128406

Dosen Pembimbing

Tanto Trisno Mulyono, S.Ikom., M.I.kom
NIDN. 042309860

Mengetahui,

Dekan FISIP

Dr. Herusetyati, Dra. M.Si
NIDN.0003026606

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini dengan judul **"STRATEGI KOMUNIKASIPENDIDIKAN DALAM MENCEGAH PERNIKAHAN DINI DI KALANGAN SISWA SMP (Pendekatan Kualitatif Studi kasus pada SMP YP 17 Nagreg Kabupaten Bandung)"** adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan kecuali melalui pengutipan sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila ditemukan pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi.

Bandung, 2 Agustus 2025

Yang membuat pernyataan,



Sindy Aprianti Devi

NPM. 3112211125

MOTTO

"Patah hati bukanlah akhir perjalanan, sebab wanita sejati tak berhenti pada luka. Ia terus melangkah, menimba ilmu, meraih karir, hingga membuktikan bahwa masa depan lebih indah daripada masa lalu yang pernah melukai"

-sndyprdv-



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas ridho dan hidayah Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“PERAN KOMUNIKASI PENDIDIKAN DALAM MENCEGAH PERNIKAHAN DINI DI KALANGAN SISWA SMP (Pendekatan Kualitatif Studi kasus pada SMP YP 17 Nagreg Kabupaten Bandung)”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana S1 Program Studi Ilmu Komunikasi. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas Sangga Buana YPKP Bandung, khususnya Program Studi Ilmu Komunikasi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang turut terlibat dalam penyusunan skripsi ini.

1. Kepada kedua Orang Tua, A Yuki, A Riki, Teh Dini, Zerry, dan Yui yang selalu mendukung dan mendoakan dalam menghadapi perkuliahan ini.
2. Kepada Bapak Dr. Didin Saepudin, S.E., M.Si selaku Rektor Universitas Sangga Buana YPKP Bandung.
3. Kepada Ibu Dr. Hersusetiyati, Dra., M.Si selaku Dekan FISIP Universitas Sangga Buana YPKP Bandung.
4. Kepada Ibu Pupi Indriati Z, S.Sos., M.Si selaku ketua Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Sangga Buana YPKP Bandung.
5. Kepada Bapak Tanto Trisno Mulyono, S.Ikom., M.I.kom selaku Dosen Pembimbing yang telah berkontribusi besar meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian untuk memberikan bimbingan, arahan dan saran bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Erwan Komara, S.Ag., M.Ag selaku Dosen Wali Ilmu Komunikasi Weekend Angkatan 2021
7. Bapak Dr. Wawan Neviawan selaku Kepala Sekolah SMP YP 17 Nagreg
8. Bapak Dedi Firmansyah S.Pd & Ibu Santi Resmawati S.Pd Selaku Informan pada penelitian ini
9. Seluruh rekan mahasiswa Ilmu Komunikasi Sore & *Weekend* 2021 yang telah bekerjasama dengan baik selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

10. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan maupun dukungan. Untuk segala kebaikan dan dukungan tersebut, semoga Allah SWT melimpahkan Rahmat dan karunia-Nya kepada mereka semua.
11. Dan terakhir yang tidak kalah penting, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri, atas keteguhan hati, semangat juang, dan ketabahan dalam menyelesaikan skripsi ini di tengah proses pendewasaan diri yang penuh dengan tantangan, cobaan, dan masalah hidup yang datang silih berganti. Terima kasih telah bertahan dan tidak menyerah.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, baik dalam teknik penulisan, struktur bahasa, ataupun substansi ilmiah. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk perbaikan di masa mendatang. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi diri penulis sendiri, dan umumnya bagi mahasiswa Universitas Sangga Buana YPKP Bandung.



Bandung, 25 Mei 2025

Hormat saya,

Sindy Aprianti Devi
NPM. 3112211125

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran komunikasi pendidikan dalam mencegah pernikahan dini pada siswa SMP YP 17 Nagreg. Latar belakangnya adalah tingginya praktik pernikahan anak di Indonesia, termasuk Kabupaten Bandung, yang berdampak negatif pada aspek psikologis, sosial, dan pendidikan remaja.

Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, dan beberapa siswa. Analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan, dengan landasan teori komunikasi pendidikan, teori perilaku sosial Albert Bandura, dan teori ekologi Bronfenbrenner.

Hasil menunjukkan bahwa komunikasi pendidikan di sekolah ini berlangsung melalui pembelajaran di kelas, kegiatan keagamaan, dan interaksi personal guru-siswa. Strategi yang diterapkan meliputi penyampaian materi, pembinaan karakter melalui ekstrakurikuler, serta pendekatan interpersonal. Temuan menegaskan bahwa komunikasi pendidikan efektif meningkatkan kesadaran siswa akan risiko pernikahan dini dan mendorong sikap bertanggung jawab terhadap pendidikan mereka.

Kata kunci: komunikasi pendidikan, pencegahan, pernikahan dini, siswa SMP

ABSTRACT

This study aims to explore the role of educational communication in preventing early marriage among students at SMP YP 17 Nagreg. The study is motivated by the high incidence of child marriage in Indonesia, including in Bandung Regency, which negatively affects adolescents' psychological, social, and educational development.

A qualitative descriptive approach was used. Data were collected through in-depth interviews with the Vice Principal of Curriculum, the Vice Principal of Student Affairs, and several students. Data analysis involved reduction, presentation, and drawing conclusions, guided by educational communication theory, Albert Bandura's social behavior theory, and Bronfenbrenner's ecological theory.

Findings indicate that educational communication occurs through classroom instruction, religious activities, and personal teacher-student interactions. Strategies include delivering learning materials, character building via extracurricular activities, and interpersonal approaches. Educational communication effectively raises students' awareness of early marriage risks and fosters responsible attitudes toward their education.

Keywords: *educational communication, prevention, early marriage, junior high school students*

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
MOTTO	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Fokus Penelitian Penelitian.....	8
1.3 Rumusan Masalah.....	9
1.4 Tujuan Penelitian	10
1.5 Kegunaan Penelitian	10
1.6 Sistematika Penelitian.....	11
1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	14
2.1 Rangkuman Teori.....	14
2.1.1 Komunikasi.....	14
2.1.2 Pendidikan	16
2.1.3 Komunikasi Pendidikan	18

2.1.4 Pernikahan Dini	24
2.1.5 Sekolah Menengah Pertama (SMP)	28
2.2 Penelitian Terdahulu	32
2.3 Kerangka Pemikiran.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	39
3.1 Pendekatan Penelitian	39
3.2 Subjek Penelitian	40
3.3 Objek Penelitian.....	41
3.4 Informan Kunci	42
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	45
3.6 Teknis Analisis Data	48
3.7 Teknik Keabsahan Data	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	50
4.1 Objek Penelitian.....	50
4.2 Hasil Penelitian	60
4.3 Pembahasan	72
BAB V PENUTUP	86
5.1 Kesimpulan	86
5.2 Rekomendasi	88
DAFTAR PUSTAKA.....	91
LAMPIRAN.....	95

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Lokasi dan waktu penelitian.....	13
Tabel 2.1 Penelitian terdahulu.....	32
Tabel 3.1 Informan kunci	44



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	38
Gambar 4.1 Logo SMP YP 17 Nagreg	50
Gambar 4.2 Lokasi SMP Yp 17 Nagreg.....	57



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Kartu Bimbingan Skripsi	95
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian.....	96
Lampiran 3 <i>Simillarity Check</i>	97
Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian.....	98
Lampiran 5 Transkrip Hasil Wawancara.....	100



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

SMP YP 17 Nagreg adalah sekolah yang berada di bawah Yayasan Pendidikan “Tujuh Belas” (YP 17), yang didirikan pada 28 Agustus 1958 oleh para mantan pejuang kemerdekaan dari Ex Brigade XVII. Berdiri dengan landasan semangat perjuangan, sekolah ini hadir untuk memberikan pendidikan berkualitas bagi anak-anak di wilayah Nagreg, sekaligus menjadi wujud penghormatan kepada masyarakat yang telah berjasa dalam perjuangan kemerdekaan. Dikenal sebagai “monumen hidup”, sekolah ini menanamkan nilai-nilai kepahlawanan, semangat Proklamasi 17 Agustus 1945, dan Pancasila kepada setiap siswanya. Dengan menerapkan konsep “Tridharma Upaya” yang meliputi penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan pengabdian, SMP YP 17 Nagreg berkomitmen membentuk generasi berpengetahuan, berkarakter tangguh, dan memiliki semangat juang tinggi, serta mampu mengikuti perkembangan zaman tanpa melupakan akar sejarahnya.

Walaupun dikenal memiliki reputasi baik dalam hal kedisiplinan dan ketegasan untuk membentuk karakter siswa, sekolah ini tetap menghadapi berbagai tantangan sosial, salah satunya terkait pernikahan dini. Dari hasil pengamatan awal serta keterangan sejumlah guru, terlihat adanya kecenderungan siswi kelas IX mulai tertarik pada kehidupan berumah tangga, bahkan sebagian menunjukkan keinginan untuk menikah di usia muda yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan maupun keluarga.

Fenomena ini bukan sekadar dugaan, melainkan telah menjadi kenyataan yang mulai tampak dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Salah seorang guru di SMP YP 17 Nagreg mengungkapkan bahwa cukup banyak siswa yang menghadapi dilema antara melanjutkan pendidikan atau memilih menikah muda. Tekanan sosial

seperti kondisi ekonomi keluarga, kuatnya nilai-nilai budaya, serta pengaruh media sosial menjadi faktor pendorong yang cukup signifikan. Sementara itu, lemahnya pendekatan komunikasi baik dari pihak sekolah maupun orang tua membuat siswa tidak memiliki pengetahuan dan kesadaran yang memadai untuk mengambil keputusan besar pada usia yang masih sangat muda.

Kondisi ini menjadi sebuah ironi, mengingat sekolah seharusnya berfungsi sebagai wadah untuk mengembangkan potensi anak secara maksimal, baik dalam aspek akademis maupun psikologis. Ketika sebagian siswa mulai memandang pernikahan dini sebagai sebuah pilihan, proses pendidikan pun berisiko terganggu. SMP YP 17 Nagreg, sebagaimana sekolah-sekolah lain di wilayah pedesaan, menghadapi tantangan besar dalam memberikan pemahaman kepada siswa mengenai dampak negatif pernikahan di usia anak. Situasi ini menegaskan perlunya strategi komunikasi pendidikan yang lebih kuat, terencana, dan selaras dengan realitas sosial siswa, sehingga sekolah tidak hanya menjadi tempat menimba ilmu, tetapi juga menjadi ruang pembentukan nilai dan sikap yang mampu mencegah pengambilan keputusan yang merugikan masa depan mereka.

Fenomena pernikahan dini tidak hanya terjadi di lingkungan SMP YP 17 Nagreg, tetapi juga mencerminkan tren yang lebih luas di Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan data yang dilansir Kompas.com (2023) data Pemprov Jabar, pada tahun 2022 tercatat 5.523 kasus pernikahan anak (usia < 18 tahun), setara dengan 8,65 %, lebih tinggi dari rata-rata nasional. Adapun pemicu utama adalah perjudohan, cinta, kehamilan luar nikah, rendahnya tingkat pendidikan, dan tekanan ekonomi keluarga. (Fabio Maria Lopes Costa, 2023)

Secara tahunan, jumlah pernikahan di Jawa Barat menurun dari 364.484 (2021) menjadi 336.912 (2022) lalu 317.971 (2023). Penurunan ini dipengaruhi oleh

perubahan UU No. 16/2019 yang menaikkan usia minimal menikah menjadi 19 tahun, serta kampanye pencegahan perkawinan anak yang dilakukan pemerintah (Bagaskara, 2024). Walaupun tren menurun, data BPS menunjukkan masih sekitar 9–10 % perempuan Indonesia menikah sebelum 18 tahun, dengan Jawa Barat termasuk provinsi tertinggi (~21 % pada 2018). (Astuti et al., 2023)

Fenomena ini menunjukkan bahwa meski ada regulasi usia minimal, faktor ekonomi, budaya, dan normatif masih mendorong praktik pernikahan dini di wilayah pedesaan seperti Nagreg. Pada tingkat nasional, proporsi perempuan usia 20–24 tahun yang menikah sebelum 18 tahun mencapai sekitar 10,5 %, dengan beberapa provinsi seperti Nusa Tenggara Barat mencapai 17–18 %. Indonesia menempati peringkat ke-4 global untuk jumlah kasus tersebut, dengan estimasi lebih dari 25 juta perempuan menikah dini pada tahun 2023. (Budianto, 2024)

Dampak dari pernikahan dini sangat serius: remaja putri lebih berisiko gagal menyelesaikan pendidikan, mengalami komplikasi kesehatan saat hamil, hingga risiko stunting pada anak mereka. Survei WHO menunjukkan sekitar 28 per 1.000 perempuan mengalami pernikahan usia anak secara global setiap tahun, sedangkan kompilasi data nasional menunjukkan angka ini masih stabil di atas 9 %. (Astuti et al., 2023)

Meskipun UU No. 16/2019 mengatur usia nikah minimal 19 tahun, dispensasi dari Pengadilan Agama masih tinggi. Tahun 2022 misalnya, terdapat 55.000–65.000 permohonan dispensasi; hal ini menunjukkan celah dalam implementasi regulasi karena alasan kehamilan atau norma sosial masih diutamakan. (Bagaskara, 2024)

Komunikasi pendidikan adalah proses penyampaian pesan atau informasi yang bertujuan untuk mendidik, membimbing, dan membentuk karakter peserta didik. Dalam upaya mencegah pernikahan dini, komunikasi pendidikan berperan dalam

memberikan pengetahuan mengenai dampak negatif pernikahan di usia anak serta membimbing siswa agar memiliki kesadaran dan mampu membuat keputusan secara rasional. Melalui komunikasi yang efektif, guru dapat menanamkan nilai-nilai yang mendorong siswa untuk menyelesaikan pendidikan sebelum memutuskan membangun rumah tangga. Hal ini menjadi krusial karena siswa pada jenjang SMP berada pada tahap perkembangan kognitif dan sosial yang sangat rentan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar maupun figur otoritatif seperti guru dan orang tua.

Strategi komunikasi pendidikan tidak hanya dilaksanakan melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi juga lewat interaksi informal, kegiatan ekstrakurikuler, penyuluhan, serta komunikasi interpersonal antara guru, siswa, dan orang tua. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai komunikator yang mampu menyampaikan pesan edukatif dengan pendekatan yang empatik dan persuasif. Guru Bimbingan Konseling (BK) memiliki peran penting dalam menggali aspirasi siswa, memberikan layanan konseling, serta mendampingi mereka dalam proses pengambilan keputusan. Pendekatan yang bersifat komunikatif dan partisipatif terbukti lebih efektif dalam membentuk pemahaman serta sikap kritis siswa terhadap isu-isu seperti pernikahan dini, yang sering kali dipandang sebagai solusi dari tekanan sosial maupun ekonomi.

Di sisi lain, orang tua memegang peran besar dalam mendukung terlaksananya komunikasi pendidikan, baik di rumah maupun di sekolah. Apabila nilai-nilai yang ditanamkan guru di sekolah diperkuat melalui komunikasi yang konsisten dari orang tua, maka pesan pendidikan akan lebih kuat dan mudah terinternalisasi dalam diri siswa. Kerja sama antara sekolah dan keluarga menjadi kunci penting dalam menciptakan lingkungan yang mendorong penundaan usia pernikahan serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan. Komunikasi pendidikan yang dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan dapat membentuk ketahanan

psikologis siswa terhadap tekanan untuk menikah dini, sekaligus memupuk motivasi mereka dalam meraih cita-cita melalui jalur pendidikan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan terkait upaya pencegahan pernikahan dini di kalangan remaja. Misalnya, penelitian oleh Maksin & Azzahra (2024) di SMPN 1 Gending Probolinggo menekankan pentingnya sosialisasi motivasi pendidikan melalui pendekatan “hilangkan rasa baper” yang dinilai mampu menurunkan minat pernikahan dini. Penelitian ini berfokus pada metode pendekatan emosional, bukan pada komunikasi pendidikan dalam kerangka sistem pendidikan formal (Maksin et al., 2024).

Sementara itu, Pohan & Setiawan (2024) menyoroti peran pendidikan agama Islam dalam membentuk nilai dan mencegah pernikahan anak. Mereka menekankan pentingnya konseling dan pendidikan seksual yang bersumber dari nilai-nilai agama. Namun, studi ini lebih banyak menitikberatkan pada isi ajaran agama, bukan proses komunikasi edukatif secara menyeluruh di sekolah formal (Pohan & Setiawan, 2024).

Penelitian kuantitatif oleh Permatasari dkk. (2024) juga menyimpulkan bahwa mayoritas siswa tidak setuju terhadap praktik pernikahan dini, terutama karena pengaruh program Sekolah Siaga Kependudukan. Akan tetapi, pendekatan yang digunakan lebih berfokus pada persepsi siswa, bukan pada proses komunikasi antarpendidik dan peserta didik (Permatasari et al., 2024). Di sisi lain, Hanifa dkk. (2020) dan Arianto (2019) masing-masing membahas faktor penyebab pernikahan dini dan peran keluarga, tetapi belum mengkaji komunikasi pendidikan secara mendalam di ruang sekolah (Arianto, 2024; Hanifa et al., 2020).

Untuk memahami dinamika yang terjadi dalam proses pencegahan pernikahan dini di lingkungan sekolah, perlu ditinjau melalui pendekatan teori-teori yang relevan. Salah satu teori yang menjadi landasan utama dalam penelitian ini adalah teori

komunikasi pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Tanto Trisno Mulyono dkk. (2022), yang menjelaskan bahwa komunikasi pendidikan merupakan inti dari keberlangsungan proses pendidikan. Komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai proses pembentukan sikap, karakter, dan nilai. Dalam konteks pernikahan dini, komunikasi pendidikan menjadi sarana untuk menyampaikan pesan-pesan moral, pengetahuan tentang risiko, serta motivasi untuk menunda pernikahan demi keberlanjutan pendidikan (Mulyono et al., 2022).

Selain itu, teori perilaku sosial dari Albert Bandura (1977) juga menjadi kerangka penting dalam menjelaskan kecenderungan siswa dalam meniru perilaku yang mereka lihat dan alami. Bandura menyebutkan bahwa manusia belajar melalui proses observasi, modeling, dan penguatan sosial. Dalam hal ini, guru atau orang tua yang memberikan teladan, serta lingkungan sekolah yang kondusif, dapat membentuk pemahaman dan perilaku siswa untuk lebih berpikir kritis terhadap keputusan pernikahan di usia dini. Komunikasi yang bersifat edukatif dan persuasif dalam lingkungan sekolah dapat menjadi stimulus yang membentuk keyakinan dan pilihan perilaku siswa. (Nabavi & Bijandi, 2024)

Selanjutnya, teori ekologi perkembangan dari Urie Bronfenbrenner (1917) memberikan pandangan yang lebih komprehensif bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh berbagai sistem sosial, mulai dari mikrosistem seperti keluarga dan sekolah, hingga makrosistem seperti norma budaya dan kebijakan. Dalam hal ini, komunikasi pendidikan berperan sebagai jembatan penting di antara pengaruh sistem-sistem tersebut, terutama untuk melindungi siswa dari tekanan lingkungan yang mendorong mereka untuk menikah di usia dini. Sekolah sebagai bagian dari mikrosistem memiliki tanggung jawab strategis untuk membangun komunikasi yang

efektif dan mendukung pengambilan keputusan yang bijak oleh siswa (Tong & An, 2023).

Ketiga teori tersebut menegaskan bahwa komunikasi pendidikan memegang peranan penting dalam proses mempengaruhi sosial, membentuk perilaku, serta memperkuat nilai-nilai pada siswa, khususnya saat menghadapi tantangan sosial seperti pernikahan usia anak. Dengan demikian, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji penerapan komunikasi pendidikan di SMP YP 17 Nagreg sebagai salah satu bentuk intervensi kultural dan edukatif dalam mengatasi permasalahan pernikahan dini di kalangan remaja.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan serta tantangan yang dihadapi sekolah, penelitian mengenai peran komunikasi pendidikan dalam mencegah pernikahan dini menjadi sangat relevan untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya bertujuan memberikan gambaran mengenai sejauh mana komunikasi pendidikan telah diterapkan, tetapi juga mengidentifikasi strategi, hambatan, dan peluang yang dapat dimaksimalkan dalam upaya pencegahan pernikahan anak. Mengingat masa remaja SMP merupakan fase transisi yang rentan terhadap keputusan impulsif, peran komunikasi menjadi sangat krusial dalam membentuk sikap dan perilaku mereka secara sadar dan rasional.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kebijakan pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah menengah pertama. Hasil temuan dapat dijadikan acuan dalam merancang program komunikasi pendidikan yang lebih tepat sasaran, baik melalui penambahan kurikulum, penyusunan modul konseling, pelatihan bagi guru, maupun pelaksanaan kampanye kesadaran di lingkungan sekolah. Selain itu, sekolah dapat semakin menyadari pentingnya komunikasi lintas sektor, seperti menjalin kerja sama dengan Dinas Pendidikan,

Puskesmas, serta organisasi masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap isu pernikahan anak.

Berdasarkan kondisi tersebut, penting untuk meneliti bagaimana penerapan komunikasi pendidikan di SMP YP 17 Nagreg dalam upaya mencegah pernikahan dini di kalangan siswanya. Komunikasi pendidikan menjadi instrumen utama dalam membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku siswa terkait pernikahan usia anak. Melalui komunikasi yang efektif antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah, dapat ditanamkan sejak dini nilai-nilai tentang pentingnya pendidikan, kesiapan membina rumah tangga, serta risiko yang ditimbulkan dari pernikahan dini. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk mengkaji secara mendalam peran komunikasi pendidikan dalam mencegah pernikahan dini, khususnya pada siswa Sekolah Menengah Pertama. Fokus penelitian akan diarahkan pada studi kasus berjudul “Peran Komunikasi Pendidikan dalam Mencegah Pernikahan Dini di Kalangan Siswa SMP (Pendekatan Studi Kasus pada SMP YP 17 Nagreg Kabupaten Bandung)”.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini memusatkan perhatian pada peran komunikasi pendidikan yang dijalankan oleh pihak sekolah dalam upaya mencegah pernikahan dini di kalangan siswa SMP. Mengingat adanya keterbatasan waktu, tenaga, dan sumber daya, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk membahas seluruh faktor penyebab pernikahan dini secara komprehensif, melainkan fokus pada bentuk, isi, dan strategi komunikasi pendidikan yang diterapkan di sekolah untuk menangani fenomena tersebut.

Fokus penelitian diarahkan pada proses komunikasi antara pendidik dan peserta didik, terutama yang bersifat edukatif dan preventif. Bentuk komunikasi pendidikan yang dimaksud meliputi interaksi langsung antara guru, wali kelas, dan kepala sekolah dalam menyampaikan pesan moral, nilai kehidupan, serta informasi mengenai risiko

pernikahan dini. Isi pesan pendidikan yang menjadi sorotan mencakup pendidikan karakter, kesehatan reproduksi, serta nilai-nilai sosial dan agama yang mendukung penundaan usia pernikahan.

Selain itu, penelitian ini menelaah strategi komunikasi yang digunakan sekolah, seperti program konseling, kampanye sekolah sehat, pembinaan karakter, serta kerja sama dengan pihak eksternal seperti Dinas Kesehatan dan Dinas Sosial. Penelitian ini juga menggali persepsi siswa terhadap komunikasi pendidikan yang mereka terima, serta sejauh mana pengaruhnya dalam membentuk pemahaman dan sikap terhadap isu pernikahan dini.

Dengan fokus tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mendalam mengenai peran komunikasi pendidikan sebagai instrumen penting dalam pencegahan pernikahan dini di kalangan remaja, khususnya di SMP YP 17 Nagreg sebagai lokasi penelitian.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas kegiatan magang memiliki maksud dan tujuan yaitu:

- 1) Bagaimana bentuk komunikasi pendidikan yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam mencegah pernikahan dini di kalangan siswa SMP?
- 2) Apa saja isi pesan dan strategi komunikasi pendidikan yang digunakan oleh sekolah dalam upaya pencegahan pernikahan dini?
- 3) Bagaimana persepsi siswa terhadap komunikasi pendidikan yang mereka terima terkait pencegahan pernikahan dini?

1.4 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk komunikasi pendidikan yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam mencegah pernikahan dini di kalangan siswa SMP.
- 2) Untuk menganalisis isi pesan dan strategi komunikasi pendidikan yang digunakan oleh sekolah, baik melalui kegiatan internal maupun kerja sama eksternal, dalam upaya pencegahan pernikahan dini.
- 3) Untuk mengetahui dan memahami persepsi siswa terhadap komunikasi pendidikan yang mereka terima terkait isu pernikahan dini, serta bagaimana komunikasi tersebut memengaruhi sikap dan pemahaman mereka.

1.5 Kegunaan Penelitian

1) Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya komunikasi pendidikan. Hasil dari penelitian ini dapat memperluas pemahaman mengenai penerapan teori komunikasi pendidikan, teori ekologi *bronfenbrenner*, dan pernikahan dini dalam konteks pencegahan pernikahan dini di kalangan remaja. Penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengangkat isu serupa, baik dalam kajian komunikasi maupun pendidikan.

2) Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi sekolah, khususnya SMP YP 17 Nagreg, dalam mengevaluasi dan mengembangkan strategi komunikasi pendidikan untuk mencegah pernikahan dini. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan masukan bagi para pendidik, guru BK, dan pihak terkait lainnya seperti Dinas Pendidikan dan Dinas Sosial, dalam

merancang program pendidikan dan penyuluhan yang lebih efektif dalam menjawab tantangan sosial yang dihadapi siswa.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika untuk penelitian dengan pendekatan kualitatif sebagai berikut :

1) BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, identifikasi masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian (teoritis dan praktis), sistematika penulisan, hingga lokasi dan waktu penelitian. Bab ini menjelaskan alasan pentingnya penelitian dilakukan dan arah dari penelitian secara keseluruhan.

2) BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan teori-teori yang relevan sebagai dasar pijakan penelitian, seperti teori Komunikasi Pendidikan, Teori Perilaku Sosial, dan Teori Ekologi Perkembangan. Selain itu, bab ini memuat hasil penelitian terdahulu yang relevan, serta kerangka berpikir yang menjadi pedoman dalam proses penelitian.

3) BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dan dokumentasi), teknik analisis data, serta teknik keabsahan data. Bab ini disusun untuk memastikan bahwa penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

4) BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil utama penelitian yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi di SMP YP 17 Nagreg. Hasil tersebut mencakup bentuk komunikasi pendidikan yang diterapkan sekolah dalam upaya

mencegah pernikahan dini, isi pesan serta strategi yang digunakan oleh guru dan pihak sekolah, serta persepsi siswa terhadap komunikasi pendidikan tersebut. Pembahasan disusun dengan menghubungkan temuan lapangan dengan teori-teori yang telah diuraikan pada Bab II, antara lain teori komunikasi pendidikan, teori perilaku sosial, dan teori ekologi perkembangan.

5) BAB V PENUTUP

Bab ini memuat kesimpulan penelitian yang dirumuskan secara ringkas namun mencakup seluruh temuan dan analisis pada bab sebelumnya. Selain itu, disajikan pula saran yang ditujukan kepada pihak sekolah, guru, orang tua/wali, serta peneliti berikutnya. Kesimpulan menguraikan efektivitas komunikasi pendidikan dalam upaya pencegahan pernikahan dini di SMP YP 17 Nagreg, sedangkan bagian saran memberikan rekomendasi untuk perbaikan program serta pengembangan penelitian di masa mendatang.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

1) Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP YP 17 Nagreg, yang beralamat di Kp. Gamblung Nagreg Kendan, Desa Nagreg, Kecamatan Nagreg, Kabupaten Bandung. Kode pos sekolah 40397.

2) Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian direncanakan berlangsung selama tigabulan, mulai dari bulan April 2025 hingga Juli 2025, dengan rincian tahapan kegiatan sebagai berikut:

Tabel 1.1

Lokasi dan Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Tahun 2025					
		Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agust
1	Pengajuan Judul Skripsi						
2	Tahap Persiapan						
3	Penyusunan Proposal						
4	Konsultasi dan Bimbingan						
5	Seminar Proposal						
6	Pengumpulan Data						
7	Pengolahan Data						
8	Penelitian Skripsi						
9	Sidang Skripsi						

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Rangkuman Teori

2.1.1 Komunikasi

Secara etimologis, kata komunikasi merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *communication*. Kata *communication* sendiri berasal dari bahasa Latin *communis* yang berarti “sama” atau “memiliki makna yang sama”, serta *communico* atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah *communis* adalah yang paling sering disebut sebagai asal-usul kata komunikasi. Komunikasi dapat dipahami sebagai proses berbagi makna melalui penyampaian pesan antara pelaku komunikasi. Pesan tersebut dapat berupa gagasan atau ide yang diwujudkan dalam bentuk simbol, yang memiliki makna dan dipahami secara sama oleh pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi. (Didik Hariyanto, 2021)

Secara terminologi komunikasi adalah proses penyampaian suatu pertanyaan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi, yang terlibat dalam komunikasi itu adalah manusia, karena manusia itu adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain untuk kelangsungan hidupnya. Jadi konteks komunikasi dalam hal ini adalah komunikasi antar manusia (*human communication*), yang sering juga disebut komunikasi sosial atau (*social communication*). Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang di bahas dalam konteks ini bukanlah komunikasi dengan hewan, komunikasi transendental atau komunikasi telepati maupun komunikasi fisik. Meskipun secara khusus komunikasi tersebut dapat dilakukan dan dipelajari seperti ilmu komunikasi pada umumnya.

Komunikasi hewan adalah komunikasi antar hewan, misalnya polisi dengan anjing pelacak. Komunikasi transendental adalah komunikasi dengan sesuatu yang bersifat “gaib”, termasuk komunikasi dengan Tuhan. Misalnya hubungan dengan yang maha cipta (sholat) contohnya: sholat fardhu, sholat tahajud dan sholat hajat di kalangan pemeluk agama Islam. Komunikasi fisik adalah komunikasi yang hubungannya tempat yang satu dengan tempat yang lain, misalnya dua tempat yang di hubungkan oleh kereta api, bis, pesawat yang mengangkut manusia. (Didik Hariyanto, 2021)

Menurut Gordon, tujuan komunikasi adalah mencapai kualitas optimal dari seluruh proses komunikasi, termasuk aspek motivasi dan perilaku manusia yang terlibat. Secara primer, komunikasi bertujuan untuk memengaruhi, membangkitkan empati, menyampaikan informasi, dan menarik perhatian. Secara umum, tujuan komunikasi dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori utama: mengubah sikap (*Attitude Change*), mengubah opini (*Opinion Change*), dan mengubah perilaku (*Behavior Change*). Ini menunjukkan bahwa komunikasi memiliki kekuatan transformatif yang signifikan dalam interaksi manusia. (Herlina et al., 2023)

Dari perspektif komunikator, tujuan komunikasi mencakup penyampaian informasi, pemberian pendidikan, penyajian hiburan, serta upaya persuasi untuk mendorong tindakan tertentu. Sementara itu, bagi penerima, komunikasi bertujuan untuk memahami informasi, memperluas pengetahuan, menikmati pesan, dan menentukan apakah akan menerima atau menolak ajakan yang disampaikan. Dalam ranah sosial, komunikasi berperan dalam memberikan pengetahuan umum, menyosialisasikan nilai-nilai, menghadirkan hiburan, membangun kesepakatan bersama, serta mengendalikan perilaku. Secara individu, komunikasi berfungsi untuk

menguji realitas, mengasah keterampilan sosial, memperoleh hiburan, dan mengambil keputusan yang selaras dengan norma sosial. (Herlina et al., 2023)

Deddy Mulyana (2010) mengutip William I. Gorden yang mengklasifikasikan fungsi komunikasi menjadi empat kategori utama. Pertama, fungsi sosial menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dan komunikasi untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, serta menjaga keberlangsungan hidup dan kebahagiaan. Kedua, fungsi ekspresif memungkinkan individu untuk menyampaikan pikiran dan perasaan mereka, baik emosi maupun gagasan. Ketiga, fungsi ritual berkaitan dengan proses peralihan dalam kehidupan yang seringkali melibatkan upacara atau kebiasaan tertentu dalam berbagai budaya. Terakhir, fungsi instrumental mencakup tujuan untuk menginformasikan, mendidik, menghibur, dan memengaruhi, yang semuanya sangat relevan dalam konteks kegiatan pelatihan, seperti dalam perkoperasian. (Purnamawati, 2022)

2.1.2 Pendidikan

Secara etimologi, pendidikan berasal dari kata “*paedagogie*” dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “*paes*” artinya anak dan “*agogos*” artinya membimbing. Jadi *paedagogie* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata “*educate*” yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata “*to educate*” yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni: membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yang berarti memelihara serta memberikan latihan berupa ajaran dan bimbingan terkait akhlak dan kecerdasan pikiran. Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai suatu upaya untuk mengembangkan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak, guna mencapai kesempurnaan hidup, yaitu kehidupan yang selaras dengan alam serta masyarakatnya, sekaligus mampu menghidupkan anak secara lahir dan batin.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya. Tujuan pendidikan mencakup pembentukan kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan, menurut Ahmadi dan Uhbiyati (2007) adalah kegiatan sadar dan bertanggung jawab yang dilakukan orang dewasa untuk membimbing anak menuju kedewasaan melalui interaksi yang berkelanjutan. Abdurrahman Saleh Abdullah (2007) menambahkan bahwa pendidikan merupakan proses yang dibangun oleh masyarakat untuk memajukan generasi baru sesuai dengan kemampuan mereka. Jhon Dewey (2003) menyatakan bahwa pendidikan membentuk kecakapan intelektual dan emosional individu, sementara Oemar Hamalik (2001) menekankan bahwa pendidikan bertujuan untuk mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, sehingga menghasilkan perubahan yang memungkinkan mereka berfungsi secara efektif dalam masyarakat. (Hidayat et al., n.d.)

2.1.3 Komunikasi Pendidikan

Istilah *komunikasi pendidikan* mungkin masih terdengar asing bagi sebagian pemerhati maupun praktisi pendidikan. Namun, dalam dunia pendidikan, komunikasi sejatinya adalah inti dari keberlangsungan proses pendidikan itu sendiri (*heart of education*). Tanpa adanya aliran komunikasi yang efektif, pendidikan akan kehilangan arah dan metode dalam membentuk kualitas lulusan yang diharapkan.

Moh Gufron yang dikutip oleh Mulyono (2022) mendefinisikan komunikasi Pendidikan secara sederhana adalah komunikasi yang terjadi dalam suasana belajar. Komunikasi Pendidikan secara istilah suatu tindakan yang memberikan kontribusi yang sangat penting dalam pemahaman dan praktik interaksi serta tindakan seluruh individu yang terlihat dalam dunia Pendidikan. (Syahrul et al., 2022)

Nofrion (2019) mengemukakan bahwa komunikasi pendidikan adalah bidang kajian yang fokus pada penerapan ilmu komunikasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran, serta berfungsi sebagai solusi untuk masalah yang dihadapi dalam pendidikan. Dalam konteks ini, setiap individu dalam lingkungan pendidikan dapat berperan sebagai pengirim atau penerima pesan. Sementara itu, Lanani (2013) menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh komunikasi antara pengajar dan peserta didik. Duta et al. (2015) menambahkan bahwa pengajar yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik dapat menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif, memengaruhi siswa, dan berkontribusi pada kesuksesan pembelajaran, karena gaya komunikasi pengajar dapat meningkatkan minat siswa dan menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan. (Syahrul, et al., 2022)

Komunikasi Pendidikan menurut Efendi (1985) yang dikutip oleh Mukarom Zaenal (2017), komunikasi memiliki empat fungsi utama. Pertama, fungsi informatif,

yang berarti komunikasi dapat memberikan informasi, terutama mengenai data peserta didik. Fungsi ini sangat berguna bagi guru dalam proses transformasi pembelajaran, baik secara lisan maupun tulisan. Kedua, fungsi edukatif, yang berfokus pada mendidik peserta didik untuk mencapai kemandirian, di mana mereka memperoleh pengetahuan melalui membaca, mendengarkan, dan berkomunikasi selama kegiatan pembelajaran. Ketiga, fungsi rekreatif, yang mencakup komunikasi yang bersifat hiburan, seperti ketika guru memberikan bacaan yang bervariasi, mulai dari ringan hingga berat. Keempat, fungsi persuasif, yang berisi motivasi untuk mendorong perubahan sikap ke arah yang lebih positif. (Kurniawan et al., 2023)

Fungsi komunikasi dalam pendidikan mencakup aspek informatif, edukatif, rekreatif, dan persuasif. Fungsi informatif memberikan data dan informasi yang diperlukan oleh peserta didik, sedangkan fungsi edukatif bertujuan untuk mendidik dan mengembangkan kemandirian siswa. Selain itu, komunikasi juga berfungsi sebagai hiburan dan motivasi untuk memperbaiki sikap peserta didik. Efendi (1985) dalam Mukarom Zaenal (2017) menekankan bahwa komunikasi yang efektif dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga mendukung pencapaian tujuan pendidikan dan perkembangan potensi siswa secara maksimal. (Nofrion, 2018)

Unsur-unsur komunikasi pendidikan terdiri dari beberapa komponen penting. Pertama, komunikator, yaitu pihak yang menyampaikan pesan atau informasi kepada komunikan dalam proses komunikasi pendidikan, yang dalam konteks ini adalah para pendidik atau pengajar. Kedua, komunikan, yang merupakan pihak yang menerima pesan dari komunikator, di mana dalam hal ini adalah para peserta didik. Ketiga, pesan, yang merujuk pada informasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan, yaitu informasi dari pendidik kepada peserta didik selama proses pembelajaran. Contoh pesan bisa berupa suara riuh orang berbicara, kebisingan

kendaraan, atau suara hujan deras disertai petir. Terakhir, no feedback adalah hambatan dalam komunikasi yang terjadi ketika komunikan tidak memberikan tanggapan atau umpan balik kepada komunikator selama proses komunikasi, sehingga komunikan hanya diam atau tidak peduli dengan apa yang disampaikan oleh komunikator. (Kurniawan et al., 2023)

Menurut Mulyono (2022) Model komunikasi pendidikan terdiri dari beberapa pendekatan yang efektif dalam proses pembelajaran. Pertama, model mekanistik, yang mencakup komunikasi satu arah dan dua arah. Contoh komunikasi satu arah adalah metode ceramah, di mana guru menyampaikan materi dan peserta didik mendengarkan secara pasif. Untuk metode ini, guru harus menguasai materi dan tampil dengan baik agar dapat menciptakan citra positif yang mendukung tujuan pembelajaran.

Kedua, model interaksional menekankan peran penting umpan balik dalam komunikasi dua arah. Dalam model ini, pengirim dan penerima pesan memiliki kedudukan yang setara, sehingga interaksi sosial antara guru dan peserta didik menjadi faktor yang sangat berpengaruh. Ketertarikan bersama terhadap materi pelajaran, misalnya seni, dapat mempermudah proses belajar dan membantu tercapainya tujuan pendidikan.

Ketiga, model psikologis menitikberatkan pada perilaku individu serta pengaruh faktor psikologis terhadap proses pembelajaran. Dalam penerapannya, guru perlu memahami kondisi psikologis peserta didik agar materi dapat disampaikan secara efektif. Sementara itu, model pragmatis mengaitkan komunikasi dengan tindakan individu dan aspek waktu, sehingga guru dituntut untuk merancang dan mengelola komunikasi di kelas secara optimal. Penerapan model ini, khususnya melalui metode diskusi, dapat membantu peserta didik lebih mudah memahami materi pelajaran. (Mulyono, et al., 2022)

Efektivitas komunikasi dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, salah satunya adalah peran komunikator, yaitu guru. Kredibilitas dan daya tarik yang dimiliki guru sangat menentukan keberhasilan penyampaian pesan. Guru yang memiliki reputasi baik serta mampu menarik perhatian siswa akan lebih mudah mengomunikasikan materi. Untuk itu, guru perlu memahami kebutuhan, kemampuan berpikir, serta latar belakang pengalaman siswa, dan menyesuaikan pendekatan dengan kondisi mereka. Pembentukan etos positif dan citra yang menarik dari guru akan menciptakan persepsi positif di kalangan siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. (Syahrul, et al., 2022)

Selain itu, faktor komunikan, yakni siswa, memiliki peran yang sangat penting. Guru sebagai komunikator perlu memahami karakteristik siswa sebagai penerima pesan. Siswa cenderung lebih tanggap terhadap informasi yang dianggap relevan serta memberikan manfaat bagi mereka. Oleh sebab itu, guru harus memperhatikan momen yang tepat dalam penyampaian materi, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, menunjukkan sikap yang membangun kepercayaan, serta menyesuaikan pendekatan dengan jenis kelompok sasaran. Pemahaman yang mendalam terhadap kondisi siswa mulai dari kebutuhan, kemampuan, pengalaman belajar, hingga tantangan yang dihadapi akan membantu guru merancang komunikasi pembelajaran yang efektif. (Syahrul, et al., 2022)

Faktor Pesan (Muatan Pelajaran) merupakan penunjang lain yang tidak kalah penting. Pesan yang efektif harus memiliki isi yang jelas dan bahasa yang tepat. Guru perlu mengorganisasikan materi pelajaran dengan baik dan menyesuaikannya dengan cara berpikir, kebutuhan, serta minat siswa. Rakhmat menguraikan lima tahapan penyusunan pesan yang baik: perhatian, kebutuhan, pemuasan, visualisasi, dan tindakan. Tahapan ini membantu guru untuk menarik minat siswa, menunjukkan

relevansi materi, memastikan pemahaman, memproyeksikan manfaat di masa depan, dan mendorong tindakan nyata dari siswa. (Mulyono, et al., 2022)

Di sisi lain, terdapat berbagai hambatan yang dapat mengganggu kelancaran komunikasi dalam pembelajaran. Hambatan umum meliputi gangguan fisik, seperti kondisi cuaca yang tidak kondusif, suasana bising, atau tempat belajar yang tidak standar. Gangguan mekanik terjadi pada alat atau media komunikasi, contohnya mikrofon yang rusak atau proyektor yang tidak berfungsi. Selain itu, gangguan semantik muncul karena perbedaan pemahaman makna kata atau simbol, sementara gangguan budaya berkaitan dengan perbedaan interpretasi isyarat nonverbal antar kelompok sosial. (Kodir et al., 2021)

Lebih jauh, hambatan komunikasi juga dapat muncul dari perbedaan kepentingan dan tingkat motivasi siswa. Umumnya, siswa hanya akan fokus pada pesan yang dirasa sesuai dengan kebutuhan atau minat mereka. Variasi motivasi antar siswa sering kali menjadi tantangan bagi guru dalam merancang dan menyampaikan pesan yang efektif. Selain itu, adanya prasangka juga menjadi penghalang yang signifikan. Sikap curiga atau rasa antipati siswa terhadap guru dapat menurunkan keterbukaan mereka, sehingga pesan yang disampaikan sulit diterima dengan baik. Yusuf (2010) mengelompokkan hambatan ini pada sumber (guru yang kurang cakap), saluran (masalah fisik pada media), dan komunikan (keterbatasan siswa seperti kapasitas kecerdasan, minat, atau motivasi). Mengidentifikasi dan mengatasi hambatan-hambatan ini sangat penting untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif. (Kodir et al., 2021)

Strategi komunikasi pada hakikatnya merupakan proses perencanaan sekaligus pengelolaan yang terintegrasi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Strategi ini tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang mengarahkan langkah, tetapi juga

harus memuat penjelasan konkret mengenai pelaksanaan taktik operasional secara praktis. Dengan demikian, strategi komunikasi perlu bersifat fleksibel sehingga dapat menyesuaikan diri terhadap dinamika situasi dan kondisi. R. Wayne Pace, Brent D. Peterson, dan M. Dallas Burnett dalam *Techniques for Effective Communication* menegaskan bahwa tujuan pokok strategi komunikasi adalah memastikan terjadinya pemahaman (*to secure understanding*), membangun penerimaan (*to establish acceptance*), serta memotivasi tindakan (*to motivate action*). Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif tidak hanya membuat audiens memahami pesan, tetapi juga menerima isinya dan terdorong untuk bertindak sesuai arah yang diharapkan. (Miftah, 2019)

Dalam ranah pembelajaran, pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses komunikasi yang melibatkan dua unsur pokok, yaitu pendidik sebagai komunikator dan peserta didik sebagai komunikan. Walaupun terdapat perbedaan tingkatan hubungan, seperti guru dengan murid atau dosen dengan mahasiswa, esensi proses komunikasinya tetap serupa; yang membedakan adalah jenis serta kualitas pesan yang disampaikan. Perbedaan mendasar antara komunikasi pada umumnya dan komunikasi dalam pendidikan terletak pada orientasinya. Komunikasi umum memiliki tujuan yang lebih luas, sedangkan komunikasi pendidikan berfokus pada tujuan spesifik, yakni meningkatkan pengetahuan dan penguasaan materi peserta didik. Pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada efektivitas proses komunikasi yang terjadi di dalamnya.

Pendidikan pada umumnya berlangsung secara terencana di dalam kelas melalui interaksi tatap muka, meskipun sering kali dilakukan dalam kelompok yang relatif kecil. Proses komunikasi di kelas dapat berkembang menjadi komunikasi antarpribadi apabila peserta didik menunjukkan sikap responsif, aktif mengemukakan pendapat,

maupun mengajukan pertanyaan. Bentuk komunikasi dua arah atau dialog ini memiliki peran penting dalam keberhasilan pembelajaran. Sebaliknya, jika siswa bersikap pasif dan hanya mendengarkan tanpa memberikan tanggapan atau pertanyaan, maka komunikasi cenderung bersifat satu arah dan kurang efektif. Untuk menumbuhkan kemampuan bernalar, diperlukan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Kesadaran peserta didik akan pentingnya mengembangkan daya nalar dalam pembentukan kepribadian menjadi kunci, sehingga setiap kesempatan untuk berpartisipasi harus dimanfaatkan secara optimal.

Metode komunikasi seperti diskusi terbukti efektif dalam proses pembelajaran karena dua alasan utama. Pertama, materi yang dibahas dalam diskusi dapat memperkaya dan mengasah kemampuan intelektual peserta didik. Kedua, diskusi memungkinkan terjadinya *intracommunication* dan *intercommunication*. *Intracommunication* merujuk pada proses komunikasi internal yang dilakukan seseorang dengan dirinya sendiri sebagai bentuk persiapan sebelum berinteraksi dengan orang lain. Proses ini meliputi tiga tahap, yaitu persepsi yakni penginderaan terhadap kesan lingkungan yang dipengaruhi oleh pengalaman, kebiasaan, dan kebutuhan; ideasi yaitu pengonsepan hasil persepsi melalui seleksi dan penataan pengetahuan; serta transmisi yakni penyampaian hasil konsepsi secara verbal. Semakin sering seseorang berlatih dalam proses komunikasi, semakin tajam pula daya persepsinya, yang pada akhirnya akan meningkatkan efektivitas *intercommunication* atau komunikasi antarindividu. (Miftah, 2019)

2.1.4 Pernikahan Dini

Menurut Mahrus (2021), pernikahan merupakan momen yang dinantikan oleh setiap orang karena menjadi jalan untuk membentuk keluarga yang kemudian dilanjutkan dengan memiliki keturunan. Proses menuju pernikahan memerlukan

persiapan yang matang, meliputi kesiapan materi, fisik, dan mental. Pernikahan sendiri merupakan ikatan lahir dan batin antara seorang laki-laki dan perempuan yang bertujuan untuk membentuk keluarga yang kekal, tenteram, dan bahagia. (Pohan & Setiawan, 2024)

Menurut Bahrul Ulum (2016) perkawinan di Indonesia di jelaskan UU No. 1 tahun 1974 pasal 1 tentang batas usia pria minimal berusia 19 tahun sedangkan wanita berusia 16 tahun. Batas usia menikah di Indonesia bertentangan dalam pasal 1 angka (1) UU Nomor 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak yang menyatakan bahwa anak merupakan seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang dalam kandungan. Ketentuan batas usia tersebut terjadinya pernikahan dalam usia anak pada anak perempuan. Pernikahan di bawah umur yang di jelaskan pada undang undang merupakan tindakan yang merenggut kebebasan masa anak-anak atau remaja untuk memperoleh hak dapat hidup, tumbuh berkembang, dan berpartisipasi secara optional sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. (Permatasari et al., 2024)

Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 tahun 1974 pasal 7 mengatur batas minimal usia untuk menikah di mana pernikahan hanya diizinkan jika pria sudah mencapai usia 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai usia 16 tahun. Sementara itu, apabila berdasarkan ilmu kesehatan, umur ideal yang matang secara biologis dan psikologis adalah 20 sampai 25 tahun bagi wanita, kemudian umur 25 sampai 30 tahun bagi pria. Usia tersebut dianggap masa yang paling baik untuk berumah tangga, karena sudah matang dan bisa berpikir dewasa secara rata-rata. Menurut Departemen Kesehatan RI (2011), remaja dibagi menjadi masa remaja awal yaitu 10-13 tahun, masa remaja tengah 14-16 tahun dan masa reamaja akhir yaitu 17-19 tahun. Sementara menurut WHO remaja adalah periode dari pertumbuhan dan perkembangan yang

terjadi setelah masa anak-anak dan sebelum dewasa, dari usia 10-19 tahun. Dan tujuan dari pernikahan yaitu untuk membentuk keluarga yang bahagia, sejahtera dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa. (Adam, 2020)

Menurut Whidana (2012), terdapat beberapa faktor yang mendorong terjadinya pernikahan usia dini. Pertama, faktor pendidikan, di mana rendahnya tingkat pendidikan membuat remaja memiliki banyak waktu luang di luar sekolah sehingga berisiko terlibat dalam pergaulan bebas. Kedua, faktor pengetahuan, yaitu minimnya pemahaman orang tua, anak, dan masyarakat tentang dampak pernikahan dini yang menyebabkan kecenderungan menikahkan anak di bawah umur. Ketiga, faktor adat istiadat, misalnya anggapan bahwa menikahkan anak di usia muda adalah hal wajar atau kekhawatiran terhadap status “perawan tua”. Keempat, sikap orang tua yang khawatir anaknya berpacaran secara berlebihan sehingga memilih menikahkan tanpa mempertimbangkan kematangan psikologis dan biologis. Kelima, sikap anak yang terpengaruh pergeseran budaya, gaya hidup, dan kemajuan teknologi sehingga terdorong melakukan pernikahan dini. Terakhir, faktor ekonomi, di mana keterbatasan finansial mendorong orang tua atau anak mengambil keputusan menikah muda untuk meringankan beban hidup.

Perempuan yang mengalami kehamilan pada usia remaja cenderung memiliki risiko kesehatan yang lebih tinggi akibat keterbatasan pengetahuan serta ketidaksiapan fisik dan mental dalam menghadapi masa kehamilan. Angka kematian maternal pada wanita hamil dan melahirkan di bawah usia 20 tahun tercatat 2–5 kali lebih tinggi dibandingkan dengan kematian maternal pada kelompok usia 20–29 tahun. (Sitompul, 2022).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) mengidentifikasi sejumlah masalah kesehatan yang dapat terjadi selama masa kehamilan dan memerlukan

kewaspadaan. Perdarahan saat hamil merupakan kondisi serius yang membutuhkan penanganan medis segera. Selain itu, pembengkakan pada kaki, tangan, atau wajah yang disertai sakit kepala dan kejang dapat mengindikasikan gangguan kesehatan yang berisiko tinggi. Demam dengan suhu tubuh tinggi yang berlangsung lebih dari dua hari juga menjadi tanda adanya infeksi atau kondisi lain yang memerlukan pemeriksaan medis lebih lanjut.

Masalah lain yang patut diwaspadai selama kehamilan meliputi keluarnya cairan ketuban sebelum waktu persalinan yang semestinya, muntah berkepanjangan yang disertai hilangnya nafsu makan, serta berat badan ibu yang tidak mengalami peningkatan pada trimester kedua maupun ketiga. Selain itu, penurunan frekuensi gerakan janin di dalam kandungan, atau bahkan tidak adanya gerakan sama sekali, juga menjadi indikasi serius yang memerlukan perhatian medis segera.

Kondisi anemia, yang ditandai oleh rendahnya kadar hemoglobin dalam darah, berpotensi mengganggu pertumbuhan dan perkembangan sel otak janin. Selain itu, *abortus* yakni penghentian kehamilan sebelum usia 22 minggu karena berbagai factor juga merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian serius. Risiko kanker serviks pun cenderung meningkat pada perempuan yang menikah di usia muda, disebabkan oleh aktivitas seksual sebelum sel-sel serviks mencapai kematangan. Kondisi ini dapat berimplikasi pada meningkatnya angka kematian ibu dan bayi.

Menurut Sitompul (2022), proses persalinan memiliki risiko bagi setiap perempuan, namun melahirkan pada usia di bawah 20 tahun cenderung menimbulkan risiko yang lebih tinggi. Beberapa risiko tersebut antara lain:

- 1) Prematur, yaitu kelahiran bayi sebelum usia kehamilan mencapai 37 minggu. Kekurangan berbagai zat gizi penting selama masa pertumbuhan janin dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kelahiran prematur.
- 2) Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), yaitu berat bayi kurang dari 2.500 gram. Remaja putri yang hamil dengan kondisi gizi kurang memiliki risiko 2–3 kali lebih besar untuk melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah dibandingkan dengan ibu yang memiliki status gizi baik. (Sari, 2023)

2.1.5 Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017 dan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008, **Sekolah Menengah Pertama (SMP)** merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan dasar. SMP berfungsi sebagai kelanjutan dari Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), atau bentuk pendidikan lain yang sederajat, termasuk pendidikan yang diakui setara dengan SD atau MI melalui hasil belajar tertentu.

Peserta didik pada jenjang Sekolah Menengah Pertama umumnya berada pada rentang usia 13 hingga 15 tahun. Di Indonesia, setiap warga negara yang berusia 7 hingga 15 tahun diwajibkan mengikuti pendidikan dasar, yang meliputi jenjang Sekolah Dasar (atau sederajat) selama enam tahun dan jenjang Sekolah Menengah Pertama (atau sederajat) selama tiga tahun.

Sekolah Menengah Pertama dapat diselenggarakan oleh pihak pemerintah maupun swasta. Sejak penerapan otonomi daerah pada tahun 2001, pengelolaan SMP negeri yang sebelumnya berada di bawah kewenangan Departemen Pendidikan Nasional dialihkan menjadi tanggung jawab pemerintah daerah kabupaten atau kota. Departemen Pendidikan Nasional berperan sebagai regulator yang menetapkan standar nasional pendidikan. Secara struktural, SMP negeri berfungsi sebagai unit pelaksana

teknis yang berada di bawah dinas pendidikan kabupaten atau kota. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2023)

Salah satu tahap penting dalam rentang kehidupan manusia adalah masa remaja. Fase ini merupakan periode transisi yang signifikan dalam siklus perkembangan individu, yang dapat diarahkan menuju kehidupan dewasa yang sehat. Untuk dapat beradaptasi dan bersosialisasi dengan baik, remaja perlu menyelesaikan tugas-tugas perkembangan sesuai usianya secara optimal. Apabila tugas perkembangan sosial ini berhasil dijalankan, remaja akan lebih mudah berinteraksi dalam kehidupan sosialnya, serta memiliki peluang lebih besar untuk meraih kebahagiaan dan keberhasilan dalam fase perkembangan berikutnya. Sebaliknya, kegagalan dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan tersebut dapat berdampak negatif, seperti menurunnya kesejahteraan emosional, munculnya penolakan dari lingkungan sosial, serta timbulnya hambatan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan pada tahap selanjutnya.

Remaja merupakan individu yang berada dalam proses perkembangan atau *becoming*, yaitu menuju tahap kematangan dan kemandirian. Pada masa ini, mereka memerlukan bimbingan karena masih memiliki keterbatasan dalam pemahaman diri, wawasan tentang lingkungan, serta pengalaman dalam menentukan arah hidup demi mencapai kedewasaan. Oleh sebab itu, masa remaja kerap disebut sebagai fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Menurut Fatimah, remaja diharapkan mampu mengantisipasi berbagai konsekuensi yang dapat memicu perilaku menyimpang. Apabila proses perkembangan mereka diarahkan dengan tepat, maka akan terbentuk pribadi yang positif, sedangkan tanpa arahan yang baik, perkembangan tersebut justru dapat mengarah pada perilaku negatif. (Dwi Marsela & Supriatna, 2019)

William Kay, sebagaimana dikutip oleh Yudrik Jahja, menjelaskan bahwa masa remaja memiliki sejumlah tugas perkembangan penting yang perlu dicapai. Pertama, remaja diharapkan mampu menerima kondisi fisik mereka beserta berbagai kualitas yang dimilikinya. Kedua, mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur otoritas. Ketiga, mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya, baik secara individual maupun kelompok. Keempat, menemukan sosok teladan yang dapat dijadikan model dalam pembentukan identitas diri. Kelima, menerima diri apa adanya serta memiliki rasa percaya terhadap kemampuan pribadi. Keenam, memperkuat kemampuan pengendalian diri (*self-control*) berdasarkan skala nilai, prinsip, atau falsafah hidup yang diyakini. Ketujuh, meninggalkan perilaku dan pola penyesuaian diri yang bersifat kekanak-kanakan sebagai tanda menuju kedewasaan. (Saputro, 2018)

Tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Havighurst sebagaimana dikutip Gunarsa, sebagai berikut:

- 1) Menerima kenyataan terjadinya perubahan fisik yang dialaminya dan dapat melakukan peran sesuai dengan jenisnya secara efektif dan merasa puas terhadap keadaan tersebut.
- 2) Belajar memiliki peranan sosial dengan teman sebaya, baik teman sejenis maupun lawan jenis sesuai dengan jenis kelamin masing-masing.
- 3) Mencapai kebebasan dari ketergantungan terhadap orangtua dan orang dewasa lainnya.
- 4) Mengembangkan kecakapan intelektual dan konsep-konsep tentang kehidupan bermasyarakat.
- 5) Mencari jaminan bahwa suatu saat harus mampu berdiri sendiri dalam bidang ekonomi guna mencapai kebebasan ekonomi.

- 6) Mempersiapkan diri untuk menentukan suatu pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan kesanggupannya.
- 7) Memahami dan mampu bertindak laku yang dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku.
- 8) Memperoleh informasi tentang pernikahan dan mempersiapkan diri untuk berkeluarga.
- 9) Mendapatkan penilaian bahwa dirinya mampu bersikap tepat sesuai dengan pandangan ilmiah.

Mengingat tugas-tugas perkembangan remaja yang kompleks dan cukup berat, diperlukan bimbingan serta pengarahan yang memadai agar remaja mampu mengambil langkah yang tepat sesuai dengan kondisi mereka. Selain tugas perkembangan, remaja juga memiliki berbagai kebutuhan yang perlu segera dipenuhi, sejalan dengan dinamika emosi dan energi masa mudanya. Menurut Edward, sebagaimana dikutip oleh Hafsah, kebutuhan-kebutuhan tersebut meliputi: (1) keinginan untuk mencapai prestasi, (2) kebutuhan akan rasa unggul, menonjol, dan dikenal, (3) memperoleh penghargaan, (4) keteraturan hidup, (5) kebebasan menentukan sikap, (6) membangun persahabatan, (7) berempati, (8) mencari bantuan dan simpati, (9) menguasai namun tidak ingin dikuasai, (10) merasa rendah diri, (11) membantu orang lain, (12) variasi dalam kehidupan, (13) ketekunan menyelesaikan tugas, (14) berinteraksi dengan lawan jenis, dan (15) kecenderungan mengkritik orang lain. Intensitas kebutuhan ini berbeda-beda pada tiap individu, bergantung pada kondisi pribadi, lingkungan, dan cara mereka merespons situasi. Jika tugas perkembangan dan kebutuhan tersebut terpenuhi, remaja cenderung meraih kebahagiaan serta keberhasilan dalam fase perkembangan selanjutnya. Sebaliknya,

kegagalan dalam pemenuhan keduanya dapat memicu ketidakbahagiaan, penolakan sosial, serta kesulitan menyelesaikan tugas perkembangan di periode berikutnya. (Saputro, 2018)

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Lokasi Penelitian	Teknis Analisis Data	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian peneliti
1	Mastina Maksin & Putri Fatimattus Azzahra (2024)	SMPN 1 Gending, Probolinggo	Kualitatif	Sosialisasi motivasi pendidikan dengan pendekatan "hilangkan rasa baper" mampu menurunkan minat pernikahan dini pada remaja	Fokus pada sosialisasi dan motivasi umum, bukan komunikasi pendidikan sebagai proses
2	Indrawani Pohan &	SMKN 1 Sarudik,	Kualitatif	Pendidikan agama Islam	Fokus pada pendidikan

	Hasrian Rudi Setiawan (2024)	Tapanuli Tengah		efektif mengurangi pernikahan dini dengan penguatan nilai agama, konseling, dan pendidikan seksualitas	agama, bukan pendidikan formal secara luas atau pendekatan komunikasi
3	Rahmah Permatasari dkk. (2024)	SMPN 35 Banjarmasin	Kuantitatif	Mayoritas siswa tidak setuju dengan pernikahan dini; dipengaruhi pendidikan dan program Sekolah Siaga Kependudukan	Mengukur persepsi siswa, bukan intervensi atau komunikasi langsung untuk pencegahan
4	Fanni Hanifa dkk. (2020)	Kec. Ciawi, Kab. Tasikmalaya	Kualitatif	Faktor penyebab: pendidikan rendah, media, dorongan biologis,	Fokus pada penyebab pernikahan dini, bukan tindakan pencegahan

				pergaulan bebas, kurang pengawasan orang tua dan peran sekolah/lembag a kesehatan	atau peran komunikasi pendidikan
5	Henry Arianto (2019)	Kulon Progo (studi literatur)	Kualitatif	Orang tua berperan penting dalam mencegah pernikahan dini melalui bimbingan dan kontrol anak	Fokus pada peran keluarga (orang tua), tidak mengkaji peran institusi pendidikan dan komunikasi formal

Sumber : Data Diolah Peneliti (2025)

Pernikahan pada usia muda masih menjadi persoalan sosial yang cukup menonjol di berbagai wilayah Indonesia, termasuk di kalangan remaja yang masih duduk di bangku sekolah. Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), yang umumnya berusia

antara 13 hingga 15 tahun, termasuk dalam kelompok usia yang rentan terhadap praktik pernikahan dini. Kerentanan ini dipengaruhi oleh beragam faktor, antara lain rendahnya tingkat pendidikan, kondisi lingkungan yang kurang mendukung, minimnya pengawasan dari orang tua, serta terbatasnya pengetahuan mengenai dampak negatif pernikahan dini. Dampak tersebut tidak hanya berkaitan dengan kesehatan fisik dan mental, tetapi juga menyangkut masa depan remaja, seperti terhambatnya pendidikan, terbatasnya peluang kerja, dan berkurangnya kualitas hidup secara keseluruhan.

Komunikasi pendidikan memegang peran strategis dalam membantu peserta didik memahami materi, membentuk sikap, dan memperkuat nilai-nilai yang mereka anut. Proses ini tidak terbatas pada kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga mencakup interaksi antara guru, siswa, serta lingkungan sekolah secara keseluruhan. Melalui komunikasi yang efektif, pendidik dapat menyampaikan informasi pendidikan secara tepat, sehingga mendorong siswa untuk berpikir kritis, mengenali diri sendiri, mengembangkan identitas pribadi, serta menyadari konsekuensi dari setiap tindakan, termasuk keputusan untuk menikah pada usia dini.

Dalam konteks ini, komunikasi pendidikan berperan penting sebagai sarana pencegahan pernikahan dini. Hubungan yang harmonis antara guru dan siswa memungkinkan penanaman nilai-nilai moral, penyampaian informasi yang akurat mengenai risiko pernikahan pada usia muda, serta mendorong siswa untuk fokus pada pendidikan dan perencanaan masa depan. Pandangan ini sejalan dengan teori komunikasi pendidikan yang dikemukakan oleh Mulyono dan koleganya, yang menekankan pentingnya komunikasi sebagai instrumen untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif.

Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa praktik pernikahan dini di kalangan siswa SMP dapat diminimalkan melalui penerapan komunikasi pendidikan yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri sejauh mana komunikasi pendidikan berkontribusi dalam menanggulangi pernikahan dini di SMP YP 17 Nagreg sebagai studi kasus. Fokus penelitian mencakup pemetaan berbagai bentuk komunikasi pendidikan yang berlangsung di sekolah, metode penyampaian pesan-pesan pencegahan, serta dampaknya terhadap pemahaman dan sikap siswa terkait fenomena pernikahan dini.

2.3 Kerangka Berpikir

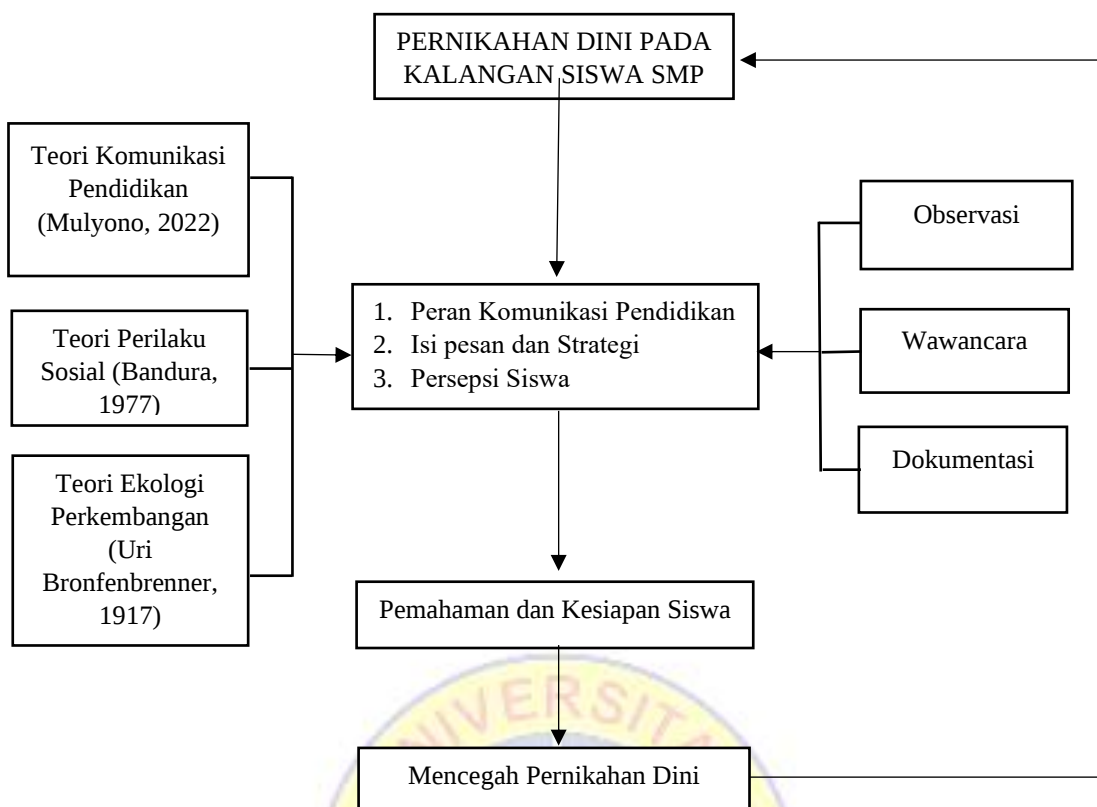
Kerangka berpikir penelitian ini dibangun atas asumsi bahwa pernikahan dini di kalangan siswa SMP merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, psikologis, dan lingkungan. Pendekatan teoritis digunakan untuk menganalisis dinamika yang memengaruhi keputusan siswa terkait pernikahan pada usia remaja. Peneliti memanfaatkan Teori Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner untuk menekankan bahwa interaksi siswa dengan lingkungan mikro, seperti keluarga, sekolah, dan komunitas sosial, memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku mereka. Selain itu, Teori Perilaku Sosial Bandura digunakan untuk menjelaskan bahwa perilaku siswa terbentuk melalui pengamatan terhadap lingkungan sekitar, termasuk contoh yang diberikan oleh orang tua, teman sebaya, dan figur otoritatif. Kedua teori ini menjadi landasan penting dalam memahami konteks siswa SMP YP 17 Nagreg yang berpotensi menghadapi risiko pernikahan dini.

Untuk mengidentifikasi peran komunikasi pendidikan dalam mencegah pernikahan dini, peneliti menggunakan Teori Komunikasi Pendidikan dari Mulyono (2022). Teori ini menekankan bahwa komunikasi dalam pendidikan tidak sekadar bersifat informatif, tetapi juga memiliki fungsi edukatif, persuasif, dan rekreatif.

Dalam kerangka tersebut, komunikasi antara guru dan siswa tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, melainkan juga mencakup penanaman nilai-nilai dan pembentukan karakter, termasuk pemahaman mengenai risiko dan dampak negatif pernikahan di usia remaja. Dengan demikian, fokus penelitian tertuju pada isi pesan dan strategi komunikasi yang diterapkan. Proses komunikasi pendidikan yang efektif diharapkan dapat mendorong siswa memahami pentingnya pendidikan, merencanakan masa depan secara rasional, dan menghindari keputusan impulsif, seperti menikah pada usia yang belum siap secara mental maupun sosial.

Kerangka berpikir penelitian ini digambarkan melalui alur hubungan antara teori-teori yang digunakan, teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta faktor-faktor utama, termasuk isi pesan, strategi komunikasi, dan persepsi siswa. Semua elemen tersebut berperan dalam membentuk pemahaman dan kesiapan siswa dalam menghadapi isu pernikahan dini. Peneliti memetakan bahwa ketika komunikasi pendidikan diterapkan secara efektif dengan pesan yang tepat sasaran, metode penyampaian yang sesuai, dan hubungan yang harmonis antara guru dan siswa maka siswa akan mengembangkan pemahaman yang baik mengenai risiko pernikahan dini serta kesiapan dalam mengambil keputusan. Dengan demikian, komunikasi pendidikan berfungsi sebagai intervensi strategis untuk mencegah siswa SMP membuat keputusan pernikahan pada usia remaja, sesuai dengan fokus studi kasus di SMP YP 17 Nagreg.

Berdasarkan alur pemikiran tersebut, maka kerangka penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber : Data Diolah Peneliti (2025)

Gambar 2.1 Kerangka Bepikir



BAB III

METODE PENELITIAN

2.4 Pendekatan Penelitian

Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang didasarkan pada filsafat postpositivisme, interpretif, atau konstruktif. Metode ini digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alaminya, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, yaitu kombinasi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh bersifat kualitatif, dan analisis dilakukan secara induktif. Hasil penelitian kualitatif biasanya berupa temuan mengenai potensi dan masalah, keunikan objek, makna suatu peristiwa, proses serta interaksi sosial, validitas data, konstruksi fenomena, dan hipotesis awal. (Sugiyono & Puji Lestari, 2021)

Studi kasus merupakan salah satu metode dalam penelitian kualitatif yang bertujuan mengeksplorasi secara mendalam fenomena atau masalah tertentu dalam konteks kehidupan nyata. Metode ini memungkinkan peneliti mendapatkan pemahaman yang lebih kaya, menyeluruh, dan holistik tentang objek penelitian. Studi kasus cocok digunakan ketika peneliti ingin memahami proses, dinamika, serta konteks sosial dari fenomena yang bersifat kompleks.

Beberapa pakar memberikan definisi studi kasus dengan sudut pandang yang berbeda namun saling melengkapi. Robert K. Yin menyatakan bahwa studi kasus adalah “penyelidikan empirik yang meneliti fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak jelas.” John W. Creswell menjelaskan bahwa studi kasus adalah pendekatan penelitian yang

menekankan pemahaman mendalam terhadap satu atau beberapa kasus dalam suatu konteks tertentu, yang bisa berupa individu, kelompok, komunitas, atau institusi. Sementara itu, Sharan B. Merriam mengartikan studi kasus sebagai “bentuk penelitian yang melibatkan pengumpulan dan analisis data mengenai suatu unit sosial yang jelas”. (Mulyana et al., 2016)

Secara umum, studi kasus ditandai oleh beberapa ciri utama, yaitu fokus yang mendalam pada satu atau beberapa kasus tertentu, pemanfaatan berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta analisis data yang bersifat deskriptif dan interpretatif. Tujuan pokok dari studi kasus adalah untuk memahami serta mengidentifikasi masalah-masalah kompleks yang muncul dalam kehidupan sosial, sekaligus memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti. Hasil pemahaman ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengambilan keputusan, pengembangan program, atau praktik yang lebih efektif dan sesuai dengan kondisi di lapangan.

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, karena fokus utamanya adalah memahami proses komunikasi pendidikan dalam konteks pernikahan dini di SMP YP 17 Nagreg. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali informasi, perspektif, serta pengalaman subjektif dari para informan termasuk guru, siswa, staf administrasi sekolah, dan pihak terkait lainnya secara mendalam dalam kehidupan sehari-hari mereka.

2.5 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merujuk pada objek yang menjadi fokus kajian, baik berupa individu, kelompok, benda, maupun lembaga (organisasi). Subjek inilah yang akan dianalisis untuk menghasilkan simpulan penelitian. Peran subjek sangat strategis,

karena data yang dikumpulkan terkait variabel penelitian diperoleh langsung dari subjek tersebut. (Surokim, 2016)

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berfokus pada data non-numerik, berupa pernyataan, narasi, atau deskripsi. Dalam penelitian ini, subjek penelitian dikenal sebagai informan, yaitu individu yang menyediakan informasi yang dibutuhkan peneliti terkait topik penelitian. Informasi yang diberikan informan bisa mencakup situasi, kondisi, dan latar belakang yang relevan dengan objek penelitian. (Suliyanto, 2018)

Penelitian ini menempatkan Kurikulum dan Kesiswaan SMP YP 17 Nagreg sebagai subjek utama, karena keduanya memiliki peran penting dalam merancang dan melaksanakan kebijakan serta program pendidikan yang berkaitan dengan pencegahan pernikahan dini. Posisi mereka strategis, sebab data terkait variabel penelitian akan diperoleh dari perspektif kebijakan dan implementasi yang mereka lakukan. Sementara itu, siswa kelas 9 berfungsi sebagai subjek pendukung, memberikan informasi langsung mengenai pengalaman, pemahaman, dan persepsi mereka terhadap upaya pencegahan pernikahan dini di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini memperoleh gambaran yang utuh dari berbagai perspektif yang saling melengkapi.

2.6 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah fokus atau permasalahan yang menjadi sasaran penelitian. Objek ini mencakup sifat atau kondisi dari suatu benda, individu, atau fenomena yang diamati. Sifat atau kondisi tersebut dapat berupa karakteristik, kuantitas, kualitas, perilaku, aktivitas, pendapat, penilaian, sikap pro-kontra, maupun simpati dan antipati terhadap suatu hal.

Objek penelitian merupakan hal yang menjadi fokus investigasi dalam suatu kegiatan penelitian. Agar dapat menetapkan dan menyusun objek penelitian secara

tepat dalam metode penelitian ini, perlu dipahami beberapa hal, yaitu pengertian objek penelitian dalam penelitian kualitatif, jenis-jenis objek yang dapat dijadikan fokus penelitian kualitatif, serta kriteria yang menentukan kelayakan suatu hal untuk dijadikan objek penelitian. (Surokim, 2016)

Objek penelitian ini menitikberatkan pada pemahaman mendalam mengenai peran komunikasi pendidikan dalam mencegah pernikahan dini di kalangan siswa SMP YP 17 Nagreg, Kabupaten Bandung. Penelitian berfokus pada bagaimana proses komunikasi tersebut berlangsung, termasuk pesan yang disampaikan, media atau saluran yang digunakan, serta cara siswa menafsirkan dan merespons pesan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menelusuri keberadaan komunikasi pendidikan, tetapi juga menganalisis dinamika, efektivitas, dan tantangan yang muncul dalam pelaksanaannya sebagai upaya strategis di lingkungan sekolah.

2.7 Informan Kunci

Informan kunci adalah individu yang memiliki wawasan dan pemahaman mendalam terkait isu atau fenomena yang menjadi fokus penelitian. Mereka tidak hanya mengetahui kondisi umum masyarakat, tetapi juga memahami secara spesifik dan kontekstual mengenai subjek penelitian. Dalam penelitian kualitatif, informan kunci sering dijadikan sumber data awal karena mampu memberikan gambaran komprehensif tentang situasi dan permasalahan. Menurut Robinson, pemilihan informan kunci harus disesuaikan dengan unit analisis penelitian, misalnya pemimpin dalam studi organisasi. Kehadiran mereka sangat penting untuk membantu peneliti memperoleh pemahaman lapangan secara menyeluruh dan objektif. (Jailani et al., 2023)

Dalam penelitian ini, terdapat empat kriteria utama untuk memilih informan kunci: (1) aktif atau memiliki keterlibatan langsung dalam lingkungan yang diteliti,

(2) memahami isu-isu yang tengah berlangsung, (3) memiliki ketersediaan waktu yang memadai untuk diwawancarai kapan saja dibutuhkan, dan (4) mampu menyampaikan informasi dengan bahasa sendiri secara alami. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan pertimbangan utama adalah kedalaman pengetahuan, bukan jumlah atau representasi statistik. Selama proses penelitian, peneliti dapat menambah, mengurangi, atau mengganti informan berdasarkan kecukupan informasi yang diperoleh serta tingkat kejujuran dan kerja sama partisipan dalam wawancara. (Yin, 2018)

Penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk menghasilkan generalisasi, sehingga dalam penelitian ini digunakan teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono (2016), purposive sampling adalah metode pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Dengan kata lain, informan dipilih sesuai kriteria spesifik yang relevan dengan penelitian, yaitu mereka yang mampu memberikan informasi mengenai peran pustakawan serta upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan minat kunjung.

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menerapkan teknik purposive sampling untuk menentukan informan, yaitu dengan memilih individu yang dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dan komprehensif terkait topik penelitian. Informan dikelompokkan menjadi dua kategori: informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci merupakan pihak yang memiliki pemahaman mendalam serta posisi strategis dalam konteks pendidikan sekolah, sehingga mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai proses komunikasi pendidikan. Sedangkan informan pendukung terdiri dari siswa, yang terlibat langsung dalam proses pendidikan dan dapat menyampaikan perspektif sebagai penerima pesan komunikasi.

Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan mereka dalam kegiatan pendidikan di SMP YP 17 Nagreg, terutama yang berkaitan dengan pembinaan nilai-

nilai sosial dan upaya pencegahan pernikahan dini di kalangan siswa. Informan kunci mencakup wakil kepala sekolah bidang kurikulum serta pembina kesiswaan, sedangkan informan pendukung terdiri dari siswa-siswi yang dipilih berdasarkan tingkat kelas dan partisipasi aktif mereka dalam kegiatan sekolah. Daftar lengkap informan yang terlibat dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Informasi Kunci

No	Nama/Inisial	Jabatan/Status	Kategori Informan
1	Dedi Firmansyah, S.Pd	Kurikulum	Informan Kunci
2	Santi Resmawati, S.Pd	Kesiswaan	Informan Kunci
3	S1-S5	Siswa kelas IX	Informan Pendukung

Sumber: Hasil Data Olahan Peneliti (2025)

Informan kunci dalam penelitian ini adalah Dedi Firmansyah, S.Pd (45), yang menjabat sebagai Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, dan Santi Resmawati, S.Pd (40), Pembina Kesiswaan. Keduanya dipilih karena memegang peran penting dalam merancang dan melaksanakan kebijakan serta program sekolah yang terkait dengan pendidikan nilai dan pembinaan siswa. DF bertanggung jawab atas integrasi pesan-pesan pendidikan mengenai pernikahan dini ke dalam kurikulum, sementara SR memiliki interaksi langsung dengan siswa dalam hal pembinaan sikap, pengawasan perilaku, dan penanganan pelanggaran disiplin, termasuk masalah yang berhubungan dengan hubungan sosial dan risiko pernikahan pada usia remaja.

Sedangkan informan pendukung terdiri dari tiga siswa berusia 15-16 tahun, yang diidentifikasi dengan S1, S2, S3, S4, dan S5. Mereka dipilih dari kelas IX untuk memberikan perspektif mengenai bagaimana komunikasi pendidikan diterima dan dipahami oleh peserta didik. Pemilihan siswa ini juga mempertimbangkan tingkat keterbukaan mereka dalam menyampaikan pandangan dan pengalaman terkait topik penelitian, khususnya dalam memahami risiko serta dampak pernikahan dini dari sudut pandang remaja.

Dengan memadukan informasi dari informan kunci dan pendukung, peneliti mampu memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh dan kontekstual tentang praktik komunikasi pendidikan di sekolah, serta mengetahui bagaimana praktik tersebut berperan dalam mencegah pernikahan dini.

2.8 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data perlu dilakukan dengan tujuan agar mendapat data yang valid dalam penelitian. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Kata “observasi” berasal dari bahasa Inggris *observation*, yang berarti pengamatan. Metode observasi dilakukan dengan mengamati perilaku, kegiatan, atau kejadian yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang menjadi subjek penelitian, kemudian mencatat hasil pengamatan tersebut secara sistematis. Melalui observasi, peneliti dapat melihat fenomena sebagaimana dialami oleh subjek, menangkap dan merasakan kejadian sesuai konteks yang sebenarnya, serta memahami interaksi antara subjek dan lingkungan secara langsung. (Surokim, 2016)

Alasan peneliti menggunakan observasi antara lain: pertama, untuk menyajikan gambaran yang realistis mengenai perilaku atau kejadian yang terjadi di lapangan; kedua, untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan praktik komunikasi pendidikan; ketiga, untuk memahami perilaku manusia dalam konteks sosial sekolah; dan keempat, sebagai sarana evaluasi, yakni melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu serta memberikan umpan balik berdasarkan hasil pengamatan tersebut.

Observasi yang dilakukan peneliti yaitu observasi partisipan mengenai peran komunikasi pendidikan dalam mencegah pernikahan dini di kalangan siswa SMP di SMP YP 17 Nagreg di Kab. Bandung. observasi partisipasi ini dilakukan apabila peneliti ikut terlibat secara langsung, sehingga menjadi bagian dari kelompok yang diteliti. Pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.

b. Wawancara

Wawancara dalam penelitian kualitatif merupakan metode pengumpulan data yang efektif untuk menggali informasi secara mendalam dari perspektif subjek penelitian. Melalui wawancara, peneliti dapat bertukar informasi secara langsung dengan narasumber, memungkinkan eksplorasi terhadap aspek-aspek spesifik dan kompleks secara langsung. (Fiantika et al., 2022; Pahleviannur et al., 2022)

Wawancara juga menciptakan ruang bagi peneliti untuk menafsirkan makna di balik setiap jawaban, sehingga proses pengumpulan data menjadi lebih kaya dengan elemen interpretatif yang penting dalam memahami sudut pandang subjek secara komprehensif. (Ratnaningtyas et al., 2023)

Pentingnya wawancara semakin terlihat ketika pemahaman mendalam mengenai pemikiran, perasaan, dan pengalaman individu menjadi esensial. Teknik ini memungkinkan peneliti mengekspresikan empati dan membangun hubungan yang kondusif, sehingga subjek lebih terbuka dalam berbagi informasi. Keunggulan metode ini terletak pada fleksibilitasnya, yang memungkinkan peneliti menyesuaikan arah wawancara sesuai respons informan, sehingga sangat adaptif untuk memperoleh data yang kompleks dan bernuansa personal. (Rokhmah et al., 2024).

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan pihak Kurikulum, Kesiswaan, serta beberapa siswa SMP YP 17 Nagreg yang memiliki informasi relevan dengan tujuan penelitian.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai pelengkap dari metode observasi dan wawancara. Dokumentasi merupakan proses pengumpulan dokumen dan data yang relevan dengan permasalahan penelitian, kemudian ditelaah untuk menilai keakuratan dan validitas suatu peristiwa atau fenomena. Menurut Satori, sebagaimana dikutip oleh Nasution (2023), “Hasil observasi atau wawancara akan lebih kredibel jika didukung oleh dokumen yang terkait dengan fokus penelitian”. (Satori dalam Nasution, 2023)

Dalam penelitian ini, dokumentasi mencakup foto-foto yang diperoleh langsung oleh peneliti saat kegiatan di lapangan, serta dokumen-dokumen lain yang relevan. Keberadaan dokumentasi ini tidak hanya memperkuat temuan dari observasi dan wawancara, tetapi juga mempercepat proses analisis dan memberikan bukti yang lebih lengkap terkait praktik komunikasi pendidikan dalam mencegah pernikahan dini di SMP YP 17 Nagreg.

2.9 Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (Lestari, 2024), analisis data memiliki tiga komponen utama, yaitu **reduksi data**, **penyajian data**, dan **penarikan kesimpulan atau verifikasi**. Ketiga komponen ini saling terkait dan berfungsi untuk menentukan arah serta isi simpulan sebagai hasil akhir penelitian. (Lestari, 2024)

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data adalah proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan dari semua informasi yang diperoleh selama penggalan data di lapangan. Tujuannya adalah menemukan data yang valid dan relevan sehingga peneliti dapat melakukan pengecekan ulang apabila terdapat keraguan terhadap kebenaran informasi. Secara sederhana, reduksi data berarti merangkum hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian mengolahnya agar memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan.

b. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data merupakan tahap pengorganisasian informasi agar memungkinkan peneliti melihat pola, hubungan, atau tren yang muncul, sehingga memudahkan proses analisis dan pengambilan keputusan. Data dapat disajikan dalam bentuk naratif, tabel, diagram, gambar, atau bentuk visual lain yang relevan. Tujuan utamanya adalah menjawab permasalahan penelitian dan merumuskan temuan yang dapat dijadikan dasar pengambilan simpulan.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah tahap menafsirkan hasil dan melakukan interpretasi data. Simpulan harus diverifikasi secara berkelanjutan selama penelitian agar dapat dipertanggungjawabkan. Kesimpulan akhir sebaiknya

disusun secara singkat, jelas, dan lugas. Hal-hal yang perlu diperhatikan saat menarik simpulan meliputi: tema atau topik penelitian, tujuan penelitian, pemecahan masalah, data penelitian, temuan hasil analisis, serta teori atau landasan ilmiah yang relevan.

Ketiga tahapan ini dilaksanakan secara siklik dan tidak linear. Artinya, peneliti bisa kembali ke tahap reduksi meskipun telah sampai pada proses penyajian data atau penarikan kesimpulan. Proses ini mencerminkan dinamika analisis kualitatif yang kompleks dan holistik, sejalan dengan pendekatan fenomenologi yang menjadi landasan utama dalam penelitian ini.

2.10 Teknik Keabsahan Data

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah melakukan analisis dan pemeriksaan keabsahan data untuk memastikan kelengkapan, konsistensi, dan validitas informasi yang diperoleh selama proses penelitian. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik, antara lain triangulasi, member check, dan audit.

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber merupakan teknik untuk menguji keabsahan data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber atau informan penelitian. Menurut Sugiyono (2016, 2017), teknik ini meningkatkan kepercayaan data apabila informasi dari beberapa pihak diverifikasi silang. Misalnya, dalam mengumpulkan data mengenai peraturan tata tertib sekolah, peneliti dapat mewawancarai kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru mata pelajaran, serta guru BK. Setelah data terkumpul, peneliti mendeskripsikan, mengelompokkan, dan menganalisis kesamaan, perbedaan, serta keunikan informasi dari setiap sumber. Dengan demikian, triangulasi sumber

memungkinkan peneliti menilai konsistensi data melalui cross-check antar-informan, sehingga menghasilkan data yang valid dan mendalam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam penerapan komunikasi pendidikan di SMP YP 17 Nagreg, khususnya dalam konteks pencegahan pernikahan dini. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, kemudian divalidasi menggunakan triangulasi, baik dari sisi sumber maupun teknik. Pemilihan informan dilakukan secara purposif agar informasi yang diperoleh benar-benar mewakili kondisi sosial dan dinamika sekolah yang diteliti. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami interaksi antara pihak sekolah dan siswa sebagai bagian dari strategi edukatif dalam menghadapi isu sosial yang kompleks.

Pada bulan Mei 2025, peneliti melakukan wawancara serta verifikasi data dengan beberapa pihak terkait di sekolah. Informan kunci terdiri dari Dedi Firmansyah, S.Pd, selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, dan Yuliani, Pembina Kesiswaan, sedangkan informan pendukung meliputi beberapa siswa kelas 9. Dengan melibatkan narasumber dari berbagai peran di sekolah, peneliti memperoleh data dari sudut pandang yang beragam, sehingga informasi yang dikumpulkan dapat dipertanggungjawabkan secara valid dan memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik komunikasi pendidikan dalam pencegahan pernikahan dini.

b. Member Check

Member check adalah proses pengecekan data yang dilakukan oleh peneliti kepada pemberi data (informan) untuk menilai sejauh mana data yang diperoleh akurat dan sesuai dengan maksud informan. Tujuan pelaksanaan member check

adalah memastikan **validitas data** yang telah diberikan. Jika terdapat informasi yang kurang tepat atau menimbulkan kebingungan, informan diberikan kesempatan untuk memberikan **koreksi atau klarifikasi**. Data yang telah diperbaiki atau dikonfirmasi inilah yang kemudian digunakan sebagai **data final** dalam penelitian, sehingga hasil penelitian lebih **akurat, kredibel, dan merefleksikan realitas sebenarnya**. (Husnullail. M et al., 2024)

Pengecekan secara langsung dan informal dilakukan dengan tujuan tertentu, di antaranya:

- 1) Memberikan ruang bagi responden atau informan untuk menunjukkan secara lebih jelas maksud mereka melalui tindakan atau pernyataan tertentu.
 - 2) Memberi kesempatan kepada responden untuk segera mengoreksi jika terdapat kekeliruan dalam fakta atau persepsi yang muncul akibat kesalahan penafsiran peneliti.
 - 3) Memungkinkan informan meninjau kembali catatan atau rekaman wawancara untuk mengonfirmasi dan menyetujui kebenaran data yang dikumpulkan oleh peneliti.
 - 4) Membantu peneliti merangkum tahap awal dalam proses analisis data.
- Selain itu, memberi peluang kepada informan untuk menilai apakah informasi yang telah disampaikan sudah memadai dan, jika perlu, menambahkan data yang dapat memperkuat temuan penelitian.

Dalam penelitian ini, **member check** dilakukan sebagai langkah strategis untuk menjamin keabsahan data yang dikumpulkan dari informan kunci maupun pendukung. Proses ini bersifat langsung dan informal, memberi kesempatan kepada informan untuk menjelaskan maksud mereka secara lebih rinci, mengoreksi kesalahan interpretasi, serta mengonfirmasi kebenaran data yang

direkam atau dicatat. Selain memperkuat validitas data, member check juga memungkinkan peneliti memperoleh informasi tambahan yang relevan dan mendalam. Dengan demikian, data yang dianalisis mencerminkan **realitas sosial di SMP YP 17 Nagreg** terkait upaya pencegahan pernikahan dini melalui komunikasi pendidikan.

c. Audit

Audit merupakan salah satu teknik untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian kualitatif. Audit ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu ***confirmability auditing*** (audit kepastian) dan ***dependability auditing*** (audit kebergantungan). Awalnya, teknik ini berkembang di dunia bisnis, khususnya dalam bidang keuangan, untuk menilai keandalan dan ketepatan data, baik dari segi proses maupun hasil. Dalam konteks penelitian, auditing digunakan untuk memverifikasi **keakuratan dan konsistensi data** melalui peninjauan sistematis terhadap seluruh komponen data yang terkumpul, mulai dari tahap awal hingga akhir penelitian.

Menurut Helpert, proses auditing memerlukan klasifikasi data ke dalam beberapa kategori, antara lain:

- 1) Data mentah, seperti rekaman wawancara dan dokumen lapangan.
- 2) Data yang telah direduksi dan dianalisis, termasuk catatan teori dan hipotesis.
- 3) Hasil rekonstruksi dan sintesis data, berupa tema, temuan, dan kesimpulan penelitian.
- 4) Dokumentasi proses penelitian, meliputi metodologi yang digunakan dan rasionalitas penelitian.
- 5) Catatan reflektif peneliti, mencakup motivasi, tujuan, dan pertimbangan pribadi selama penelitian.

- 6) Informasi terkait pengembangan instrumen, seperti jadwal awal penelitian atau format observasi.

Klasifikasi ini membantu peneliti untuk memastikan bahwa seluruh data yang dikumpulkan dapat diverifikasi secara sistematis, sehingga kualitas dan keabsahan temuan penelitian lebih terjamin. (Naamy, 2022)

Dengan mengikuti tahapan pra-entri, penentuan objek audit, kesepakatan formal, serta validasi data, teknik auditing dapat menjadi metode yang efektif dalam menjamin keabsahan penelitian kualitatif. Namun, peneliti tetap harus menyesuaikan pemilihan teknik dengan karakteristik data dan tujuan analisis yang ingin dicapai. Dalam praktiknya, beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data mulai dari dua hingga lima teknik dapat dikombinasikan secara bersamaan, disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks penelitian (Ibrahim, 2015). Pendekatan ini tidak hanya memperkuat kualitas temuan, tetapi juga memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar merefleksikan realitas yang terjadi di lapangan, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Berdasarkan uraian tersebut, penerapan teknik keabsahan data, meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, member check, dan auditing, merupakan langkah strategis untuk menjaga integritas dan kredibilitas penelitian. Dengan memadukan berbagai pendekatan verifikasi data, peneliti berupaya memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan akurat, konsisten, dan mencerminkan realitas sosial di lingkungan SMP YP 17 Nagreg. Pemilihan teknik keabsahan disesuaikan dengan karakteristik penelitian kualitatif, yang menekankan kedalaman makna serta keutuhan konteks. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap upaya pencegahan pernikahan dini melalui komunikasi pendidikan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1.8 Objek penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lembaga



Gambar 4.1. Logo SMP YP 17 Nagreg

Sumber : Hasil Data Olah Peneliti (2025)

SMP YP 17 Nagreg merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Tujuh Belas (YP 17). Yayasan ini memiliki sejarah panjang dan erat kaitannya dengan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Didirikan pada 28 Agustus 1958, YP 17 lahir dari semangat para mantan pejuang Pelajar/Tentara Pelajar Ex Brigade XVII yang ingin terus berkontribusi bagi bangsa melalui pendidikan. Setelah masa perjuangan usai, mereka merasa perlu menyalurkan semangat kebangsaan ke arah pembangunan sumber daya manusia yang unggul, salah satunya dengan mendirikan institusi pendidikan seperti SMP YP 17 Nagreg.

Komitmen Yayasan Pendidikan Tujuh Belas tidak hanya terbatas pada aspek sejarah, tetapi juga diwujudkan dalam misi mencerdaskan generasi penerus bangsa. Mereka percaya bahwa pendidikan merupakan jalan utama untuk menciptakan masyarakat yang kuat secara moral dan intelektual. Pada tahun 1980, yayasan ini

memindahkan kantor pusatnya dari Yogyakarta ke Jakarta guna memperluas jangkauan serta memperkuat peran dalam pembangunan pendidikan nasional. Keputusan ini mencerminkan keseriusan para pendiri dalam membangun lembaga pendidikan yang menyentuh lebih banyak kalangan.

SMP YP 17 Nagreg didirikan dengan visi memberi akses pendidikan yang berkualitas bagi masyarakat Nagreg, yang dulunya dikenal sebagai daerah basis perjuangan gerilya. Kehadiran sekolah ini menjadi bentuk nyata penghargaan kepada masyarakat yang dahulu turut berjuang bagi kemerdekaan bangsa. Selain itu, sekolah ini berperan sebagai sarana penguatan karakter siswa, bukan hanya secara akademis, tetapi juga dari segi nilai-nilai patriotik dan kebangsaan yang menjadi warisan para pendiri yayasan.

Nilai-nilai kebangsaan dan semangat perjuangan tertanam kuat dalam kegiatan dan sistem pembelajaran di SMP YP 17 Nagreg. Sekolah ini tidak hanya menjadi tempat menimba ilmu, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pewarisan semangat Proklamasi 17 Agustus 1945 serta nilai-nilai luhur Pancasila. Para siswa diajak untuk mengenal sejarah bangsa dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan sekolah ini sebagai ruang pendidikan karakter yang membentuk pribadi berintegritas dan cinta tanah air.

Secara administratif, SMP YP 17 Nagreg merupakan sekolah swasta yang berdiri sejak 4 November 1964 dan berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah ini telah meraih akreditasi A dan saat ini menampung 284 siswa yang dibimbing oleh 19 guru profesional. Dengan dipimpin oleh Drs. Wawan Neviawan dan dikelola oleh operator Dani Ramdani, S.Pd., sekolah ini menjadi pusat pendidikan penting di wilayah Nagreg. Melalui pendekatan “Tridharma Upaya”—

keilmuan, keterampilan, dan pengabdian—SMP YP 17 Nagreg berupaya mencetak generasi yang cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi masa depan.

Visi:

“Terwujudnya lulusan SMP yang Beriman, Berilmu, dan Beramal Saleh sert memiliki daya saing di bidang IPTEK, Olahraga, da Berwawasan Lingkungan.”

Misi:

1. Menumbuhkembangkan sikap, perilaku, dan sikap amaliah yang berlandaskan agama islam di sekolah.
2. Menumbuhkan semangat belajar agama islam.
3. Melaksanakan bimbingan dan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menarik sehingga peserta didik berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang mereka miliki.
4. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif dan daya saing yang sehat kepada seluruh warga sekolah baik prestasi akademik maupun non akademik.
5. Menata lingkungan sekolah yang bersih, sehat, dan indah.
6. Mendorong, membantu dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan, bakat, dan mnatnya sehingga dapat dikembangkan secara lebih optimal dan memiliki daya saing yang tinggi.

Adapun lokasi SMP YP 17 Nagreg adalah di Kp. Gamblung Nagreg Kendan Desa Nagreg, Nagreg, Kec. Nagreg, Kab. Bandung, Jawa Barat, 40397



Gambar 4.2 Lokasi Google Maps Sekolah SMP YP 17 Nagreg

Sumber : <https://maps.app.goo.gl/pWQ3LvGLMGDVdpBL7>

4.1.2 Profil Informan Kunci

Dalam penelitian ini dilakukan wawancara mendalam dengan beberapa informan kunci yaitu terdiri dari satu orang kurikulum dan satu orang kesiswaan serta 5 informan pendukung yaitu siswa/i SMP YP 17 Nagreg untuk mendapatkan data yang mumpuni agar dapat diolah peneliti dalam memaparkan hasil penelitian. Dengan deskripsi sebagai berikut:

1. Dedi Firmansyah S.Pd (Wakasek Kurikulum)

Dedi Firmansyah, S.Pd., lahir di Bandung pada tanggal 11 November 1977, dan saat ini berdomisili di Kampung Andir RT 001 RW 07, Desa Citaman, Kecamatan Nagreg, Kabupaten Bandung. Beliau menyelesaikan pendidikan formal dari jenjang SD hingga SMA, kemudian melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Pasundan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Program Studi Ekonomi Akuntansi, dan lulus pada tahun 1999.

Dedi Firmansyah telah menjalani profesinya sebagai guru selama 25 tahun, menjadikannya sosok yang berpengalaman dalam dunia pendidikan. Selain mengajar, beliau juga pernah bertugas sebagai tutor pendidikan kesetaraan dan telah dipercaya memegang jabatan sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Kurikulum. Pengalaman tersebut menunjukkan kapasitasnya tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai manajerial pendidikan.

Sebelum aktif sepenuhnya di dunia pendidikan, beliau sempat bekerja sebagai surveyor pada Kantor Pajak Bumi dan Bangunan, yang menambah ragam pengalamannya di bidang administrasi dan lapangan. Sebagai pendidik profesional, beliau juga telah mengantongi Sertifikat Pendidikan Profesi Guru (PPG) sebagai bentuk legalitas dan peningkatan kompetensinya dalam mengajar.

Meskipun tidak aktif dalam organisasi atau komunitas sosial pendidikan, Dedi Firmansyah memiliki motivasi kuat dalam menjalani profesinya, yaitu untuk ikut serta membangun generasi Indonesia yang maju. Baginya, tantangan terbesar dalam dunia pendidikan adalah membentuk karakter siswa agar mampu bersaing di tengah perkembangan zaman. Semangatnya tetap terjaga karena adanya jenjang karier yang jelas, yang memberikan arah dan motivasi dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

2. Santi Resmawati S.Pd (Wakasek Kesiswaan)

Santi Resmawati, lahir di Sumedang pada 19 Juli 1988, dan saat ini berdomisili di Cihanjuang RT 02 RW 05, Kecamatan Cimanggung. Ia menyelesaikan pendidikan dasar hingga menengah di SDN Bunter 1, SMPN 1 Cimanggung, dan SMA Bina Muda Cicalengka. Kemudian, ia melanjutkan studi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Biologi, dan lulus pada tahun 2010.

Saat ini, Santi Resmawati bekerja sebagai seorang pendidik, profesi yang telah ia tekuni selama 15 tahun. Ia memiliki pengalaman luas di dunia pendidikan, mulai dari menjadi laboran IPA, tutor di lembaga kursus, hingga mengajar di beberapa sekolah seperti SMA KAP Cicalengka dan MA Al-Falah Nagreg. Pengalaman tersebut memperkaya pemahamannya tentang karakter siswa yang beragam, serta meningkatkan keterampilannya dalam menghadapi dinamika dunia anak dan remaja.

Santi juga aktif dalam MGMP mata pelajaran IPA tingkat kabupaten, yang memperkuat jejaring profesionalnya di bidang pendidikan. Ia memiliki sertifikat dan pelatihan pendukung profesi, meskipun tidak dirinci lebih lanjut dalam pernyataan. Baginya, menjadi guru adalah cita-cita sejak kecil, yang menjadikan profesi ini tidak hanya pekerjaan, tetapi juga panggilan jiwa.

Tantangan terbesar yang ia hadapi dalam pekerjaan adalah menghadapi siswa yang hiperaktif, namun hal itu tidak mengurangi semangatnya. Motivasi utamanya adalah karena profesi ini sejalan dengan impian masa kecilnya, sehingga ia selalu menjalani tugas dengan semangat dan pantang menyerah.

3. Siswa

1) Indah Nurul Hakim

Indah Nurul Hakim adalah salah satu siswa kelas IX-A di SMP YP 17 Nagreg. Ia lahir di Banyuasin pada tanggal 25 Juli 2010. Sebagai siswi di jenjang akhir SMP, Indah menjadi salah satu informan pendukung dalam penelitian ini.

2) Sarimanah

Sarimanah merupakan siswi kelas IX-A di SMP YP 17 Nagreg. Ia lahir di Bandung, pada tanggal 31 Juli 2010. Dalam penelitian ini, Sarimanah berperan sebagai informan pendukung.

3) Sanggar Puspita Dewi

Sanggar Puspita Dewi adalah pelajar kelas IX-A di SMP YP 17 Nagreg. Ia lahir di Bandung, pada tanggal 5 Maret 2011. Berperan sebagai informan pendukung.

4) Ahmad Jaelani Muharom

Ahmad Jaelani Muharom adalah siswa kelas IX-A di SMP YP 17 Nagreg. Ia lahir di Bandung, pada tanggal 24 Desember 2010. Sebagai informan pendukung.

5) Tria Haikal Ramdani

Tria Haikal Ramdani merupakan siswa kelas IX-A di SMP YP 17 Nagreg. Ia lahir di Bandung, pada tanggal 22 Agustus 2010. Dalam penelitian ini, Tria memberikan kontribusi sebagai informan pendukung.

1.9 Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara mendalam terhadap informan kunci maupun informan pendukung. Selain itu, peneliti juga menerapkan teknik dokumentasi dengan menghimpun dan mengarsipkan berbagai catatan lapangan, hasil pengamatan, serta dokumen administratif sekolah. Dokumen yang dimaksud antara lain jadwal kegiatan pembinaan, program kerja OSIS, serta dokumentasi kegiatan keagamaan dan layanan bimbingan konseling yang berkaitan dengan pencegahan pernikahan dini di kalangan siswa. Untuk memperkuat temuan, peneliti turut melakukan observasi partisipatif

dalam berbagai aktivitas sekolah, sehingga data yang diperoleh lebih kontekstual, mendalam, dan sesuai dengan realitas sosial di SMP YP 17 Nagreg.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan dua informan kunci, yaitu Dedi Firmansyah, S.Pd. selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, serta Santi Resmawati, S.Pd. selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan. Keduanya dipilih sebagai informan kunci karena memiliki peran strategis dalam perencanaan sekaligus implementasi program pendidikan di sekolah. Dari sisi kurikulum, wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum memberikan gambaran mengenai integrasi nilai-nilai edukatif dalam materi ajar maupun kegiatan pembelajaran. Sementara itu, wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan membantu mengungkap strategi pembinaan, pengawasan, serta bimbingan yang diberikan kepada siswa dalam rangka mencegah terjadinya pernikahan dini. Melalui kombinasi informasi dari kedua perspektif tersebut, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bentuk komunikasi pendidikan yang diterapkan SMP YP 17 Nagreg dalam menghadapi isu pernikahan dini di kalangan siswanya.

Selain wawancara dengan informan kunci, peneliti juga melibatkan informan pendukung yang terdiri dari lima orang siswa-siswi kelas IX SMP YP 17 Nagreg. Pemilihan mereka dilakukan secara purposive, yakni berdasarkan pertimbangan tertentu bahwa para siswa tersebut memiliki pengalaman, pemahaman, serta keterlibatan langsung dalam proses komunikasi pendidikan di sekolah. Kehadiran informan pendukung ini sangat penting karena memberikan perspektif dari pihak penerima pesan, sehingga data yang diperoleh tidak hanya berfokus pada sudut pandang pengelola sekolah, tetapi juga mencerminkan bagaimana pesan tersebut diterima dan dipahami oleh siswa. Melalui wawancara mendalam, peneliti menggali

tanggapan siswa mengenai pesan-pesan yang disampaikan guru maupun pihak sekolah terkait pencegahan pernikahan dini, serta menelusuri sejauh mana komunikasi tersebut berpengaruh terhadap pola pikir, sikap, dan kesadaran mereka dalam menyikapi isu pernikahan dini. Dengan demikian, informasi yang diperoleh dari siswa/i memberikan kontribusi signifikan dalam melengkapi hasil penelitian dan memperkuat keabsahan data.

Seluruh proses wawancara dalam penelitian ini dilaksanakan secara langsung melalui tatap muka dengan para informan. Teknik wawancara yang digunakan adalah semi-terstruktur, yakni dengan panduan pertanyaan yang telah disiapkan, namun tetap memberi keleluasaan bagi peneliti dan informan untuk mengeksplorasi isu-isu yang dianggap penting dan relevan. Pendekatan ini dipilih agar peneliti tidak hanya memperoleh jawaban sesuai daftar pertanyaan, tetapi juga dapat menggali pengalaman, pandangan, dan penjelasan lebih mendalam dari informan. Pertanyaan wawancara disusun berdasarkan rumusan masalah penelitian, yang mencakup beberapa aspek utama, yaitu: bentuk komunikasi pendidikan yang diterapkan di sekolah, isi pesan yang disampaikan terkait pencegahan pernikahan dini, media atau saluran komunikasi yang digunakan dalam proses penyampaian pesan, serta bagaimana respon siswa terhadap komunikasi pendidikan tersebut. Dengan demikian, wawancara semi-terstruktur ini tidak hanya menghasilkan data yang sesuai fokus penelitian, tetapi juga memungkinkan munculnya temuan-temuan baru yang memperkaya analisis. Penelitian ini bertumpu pada tiga kerangka teori utama yang saling melengkapi. Pertama, Teori Komunikasi Pendidikan sebagaimana dijelaskan oleh Mulyono dkk. (2022), yang menegaskan bahwa komunikasi dalam ranah pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, melainkan juga sebagai media pembentukan nilai, sikap, dan perilaku peserta didik melalui

interaksi yang bersifat dua arah dan partisipatif. Kedua, Teori Perilaku Sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, menyoroti bahwa perilaku individu banyak dipengaruhi oleh proses observasi terhadap lingkungan sosialnya. Melalui mekanisme observational learning dan modeling, anak-anak akan cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari figur signifikan di sekitarnya, termasuk guru, orang tua, maupun teman sebaya. Ketiga, Teori Ekologi Perkembangan dari Urie Bronfenbrenner, yang memberikan perspektif komprehensif mengenai bagaimana perkembangan anak dipengaruhi oleh sistem-sistem sosial yang saling berhubungan, mulai dari mikrosistem (seperti keluarga dan sekolah), mesosistem (interaksi antar-lingkungan dekat), hingga makrosistem (norma budaya, nilai masyarakat, dan kebijakan).

Ketiga teori tersebut dijadikan sebagai fondasi analisis untuk menafsirkan data hasil wawancara dengan informan. Dengan landasan ini, peneliti dapat memahami bagaimana komunikasi pendidikan di SMP YP 17 Nagreg berperan dalam menanamkan nilai dan kesadaran kepada siswa, sekaligus meninjau pengaruh lingkungan sosial dan sistem yang lebih luas dalam upaya mencegah praktik pernikahan dini.

4.2.1 Bentuk Komunikasi Pendidikan Dalam Mencegah Pernikahan Dini di SMP YP 17 Nagreg

Bentuk komunikasi pendidikan yang diterapkan di SMP YP 17 Nagreg dalam rangka mencegah terjadinya pernikahan dini dapat dikategorikan ke dalam dua jalur utama, yakni komunikasi formal dan komunikasi informal. Komunikasi formal diwujudkan melalui penerapan kurikulum pembelajaran yang secara eksplisit maupun implisit memuat nilai-nilai tentang pentingnya melanjutkan pendidikan, membangun cita-cita, serta memahami risiko yang ditimbulkan oleh pernikahan dini. Sementara itu, komunikasi informal dijalankan melalui berbagai kegiatan pembinaan siswa,

seperti kegiatan ekstrakurikuler, bimbingan konseling, dan pembinaan keagamaan, yang secara konsisten menanamkan kesadaran kepada peserta didik mengenai pentingnya menjaga masa remaja dari praktik pernikahan dini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Bapak Dedi Firmansyah, S.Pd., terungkap bahwa sekolah memberikan perhatian cukup besar terhadap isu pernikahan dini. Meskipun secara faktual kasus pernikahan dini di lingkungan sekolah tersebut tergolong sangat jarang terjadi, pihak sekolah tetap menilai pencegahan sebagai langkah yang krusial. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar para siswa memiliki pemahaman yang kuat, sikap yang tepat, serta kesadaran kritis untuk menolak praktik pernikahan dini dan lebih fokus pada pencapaian pendidikan serta pengembangan diri.

“Pernikahan dini pada remaja SMP sangat jarang terjadi, khususnya di SMP YP 17 Nagreg. Tetapi hal tersebut perlu diwaspadai oleh sekolah mengingat banyak faktor yang bisa mengakibatkannya, seperti masalah ketidakharmonisan dalam keluarga”. -DF

Dalam menghadapi potensi terjadinya pernikahan dini, pihak sekolah mengambil langkah preventif dengan menyediakan layanan konseling serta pemberian motivasi kepada siswa, khususnya mereka yang menunjukkan tanda-tanda menghadapi masalah psikososial. Layanan konseling ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyelesaian masalah individual, tetapi juga sebagai wadah bagi siswa untuk mendapatkan arahan, dukungan emosional, dan penegasan nilai-nilai positif terkait pentingnya melanjutkan pendidikan serta menunda pernikahan hingga usia yang matang. Selain itu, motivasi yang diberikan oleh guru maupun konselor sekolah berorientasi pada upaya membangun kepercayaan diri, meningkatkan kesadaran akan dampak negatif pernikahan dini, serta mengarahkan siswa agar lebih fokus pada

pencapaian akademik dan pengembangan potensi diri. Dengan pendekatan ini, sekolah berupaya menanamkan pemahaman bahwa pencegahan pernikahan dini merupakan bagian dari tanggung jawab bersama dalam menciptakan generasi muda yang sehat, mandiri, dan berdaya saing.

“Sekolah mencoba beberapa upaya di antaranya melayani bimbingan dan konsultasi bagi murid yang terindikasi. Menjadi pendamping dan teman curhat serta memberi motivasi agar tetap merasa optimis”. -DF

Komunikasi pendidikan mengenai pencegahan pernikahan dini juga diimplementasikan melalui integrasi materi ke dalam pembelajaran di kelas. Walaupun belum tersedia mata pelajaran khusus yang secara eksplisit membahas isu tersebut dalam kurikulum, guru berinisiatif menyisipkan topik pernikahan dini ke dalam mata pelajaran yang relevan, seperti Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama, serta Bimbingan dan Konseling. Penyisipan materi ini dilakukan dengan cara mengaitkan topik pelajaran dengan nilai-nilai kehidupan, tanggung jawab sosial, serta pentingnya menempuh pendidikan hingga jenjang yang lebih tinggi sebelum memasuki kehidupan berumah tangga. Dengan strategi ini, pesan pencegahan pernikahan dini dapat tersampaikan secara halus namun efektif, sekaligus memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi, bertanya, dan merefleksikan dampak dari keputusan menikah pada usia dini terhadap masa depan mereka.

“Secara khusus belum ditemukan materi yang mengkaji masalah pernikahan dini dalam kurikulum SMP. Namun isu pernikahan dini bisa diintegrasikan ke dalam mata pelajaran seperti PPKn, IPS, PJOK, dan P5”. -DF

Selain itu, bentuk komunikasi pendidikan juga ditunjukkan dalam bentuk sosialisasi langsung kepada siswa, terutama siswa kelas IX.

“Sekolah bisa melakukan sosialisasi tentang faktor penyebab terjadinya pernikahan dini kepada murid, khususnya di kelas 9 agar bisa mengantisipasi fenomena tersebut”. -DF

Bentuk komunikasi informal juga diperkuat melalui program kolaboratif, seperti mengadakan edukasi kesehatan reproduksi bersama dinas kesehatan setempat.

“Sekolah sudah bekerja sama dengan pihak dinas kesehatan setempat dalam program BIAS dan PKG, khususnya pemberian vaksin HPV dan edukasi tentang isu pernikahan dini serta dampaknya”. -DF

Sementara itu, dari sisi bidang kesiswaan, Ibu Santi Resmawati, S.Pd., menyatakan bahwa peran pembinaan sangat penting, terutama melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti OSIS, Pramuka, dan PMR, yang dikembangkan sebagai media pendidikan karakter.

“Peran kesiswaan sangat besar dalam memberikan edukasi serta pembinaan kepada siswa terkait bahaya pernikahan dini. Kami punya kegiatan seperti pendidikan remaja sebaya, Pramuka, PMR, dan OSIS”. -SR

Pendekatan yang digunakan bersifat bertahap dan persuasif, dengan tujuan agar siswa merasa didampingi secara psikologis.

“Pendekatan harus dilakukan dengan bijak, bertahap dan kolaboratif agar siswa merasa didampingi”. -SR

Sekolah juga menerapkan program monitoring sebaya dan melibatkan orang tua secara aktif dalam komunikasi terkait perkembangan siswa.

“Sekolah mempunyai strategi, salah satunya program monitoring sebaya. Orang tua juga sangat perlu dan harus dilibatkan. Keterlibatan orang tua adalah komponen utama”. -SR

Dari sisi siswa, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengetahui kasus pernikahan dini dari lingkungan sekitar, namun tidak mendapatkan informasi yang cukup dari sekolah mengenai hal tersebut. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa guru belum pernah menyampaikan informasi tentang pernikahan dini secara langsung.

4.2.2 Isi Pesan dan Strategi Komunikasi Pendidikan

Komunikasi pendidikan dalam konteks pencegahan pernikahan dini di SMP YP 17 Nagreg tidak hanya terletak pada bentuk atau media penyampaian, melainkan juga mencakup isi pesan yang disampaikan oleh pihak sekolah serta strategi komunikasi yang digunakan dalam mengedukasi siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci dan pendukung, dapat diidentifikasi tiga kategori utama isi pesan pendidikan, serta beberapa strategi komunikatif yang diterapkan secara sistematis maupun situasional.

1) Isi Pesan Komunikasi Pendidikan

a. Pesan tentang Pentingnya Pendidikan dan Masa Depan

Pesan ini merupakan inti dari komunikasi yang diberikan kepada siswa, baik secara langsung dalam pembelajaran maupun secara informal dalam kegiatan pembinaan. Pihak kurikulum menekankan bahwa siswa didorong untuk menyadari pentingnya menyelesaikan pendidikan sebagai bekal masa depan dan mencegah pengambilan keputusan yang terburu-buru seperti menikah di usia dini.

“Kami lebih menekankan bagaimana pentingnya pendidikan dan masa depan. Agar siswa berpikir panjang kalau mau menikah di usia remaja”. -DF

b. Pesan Moral dan Sosial

Pesan moral yang disampaikan guru-guru berfokus pada tanggung jawab, kesiapan mental, dan risiko sosial dari pernikahan dini. Pihak sekolah berupaya

memberikan pemahaman bahwa pernikahan membutuhkan kematangan emosional, stabilitas ekonomi, dan dukungan sosial yang belum tentu dimiliki oleh remaja.

“Kami ajarkan bahwa pernikahan itu bukan sekadar suka sama suka. Harus siap mental, siap tanggung jawab. Anak SMP belum waktunya”. -SR

c. Pesan Kesehatan dan Dampak Negatif Pernikahan Dini

Melalui kerja sama dengan Puskesmas, sekolah menyampaikan pesan mengenai risiko kesehatan reproduksi serta dampak psikologis dan sosial dari pernikahan dini, terutama bagi perempuan. Hal ini dilakukan dalam program vaksinasi HPV dan penyuluhan kesehatan.

“Saat penyuluhan dan vaksin, kami sampaikan juga bahaya pernikahan dini dari sisi kesehatan reproduksi remaja”. -DF

2) Strategi Komunikasi Pendidikan

Strategi komunikasi yang digunakan oleh SMP YP 17 Nagreg dalam menyampaikan pesan-pesan pendidikan tersebut dapat dibagi menjadi beberapa pendekatan:

a. Strategi Edukasi Tematik dalam Pembelajaran

Sekolah menggunakan metode integratif, yaitu menyisipkan isu pernikahan dini ke dalam mata pelajaran tertentu seperti Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama, dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Guru diberi kebebasan mengaitkan materi dengan isu aktual yang relevan bagi remaja.

“Kadang kami sisipkan isu ini saat membahas topik HAM atau masa depan remaja. Itu jadi ruang masuknya edukasi pernikahan dini”. -DF

b. Strategi Interpersonal dan Bimbingan Personal

Guru BK, wali kelas, serta guru mata pelajaran melakukan pendekatan personal kepada siswa yang dianggap memiliki kedekatan intens dengan lawan jenis atau

menunjukkan perilaku berisiko. Pendekatan ini bersifat empatik dan tidak menghakimi.

“Kalau ada siswa yang mulai terlalu dekat dengan lawan jenis, kita dekati, ngobrol baik-baik. Kami beri pemahaman dan juga motivasi supaya tidak terbawa arus”. -SR

c. Strategi Partisipatif melalui Ekstrakurikuler

Kegiatan OSIS, PMR, dan Pramuka digunakan sebagai ruang partisipatif siswa untuk membangun kesadaran akan isu-isu remaja, termasuk tentang bahaya pernikahan dini. Melalui diskusi kelompok dan kegiatan sosial, siswa diarahkan untuk memiliki pandangan kritis dan sikap yang bijak.

“Kami jadikan OSIS dan Pramuka sebagai wadah edukasi juga. Dari siswa untuk siswa. Jadi mereka lebih terbuka dan tidak merasa digurui”. -SR

d. Strategi Kolaboratif dengan Orang Tua dan Pihak Eksternal

Dalam beberapa kasus, sekolah melakukan pendekatan langsung kepada orang tua untuk memastikan lingkungan rumah mendukung pencegahan pernikahan dini. Selain itu, pihak sekolah bekerja sama dengan Puskesmas dan tokoh masyarakat untuk memberikan penyuluhan tematik.

“Kami ajak kerja sama orang tua. Kadang kami undang saat ada temuan kasus siswa yang terlalu dekat pacaran. Kalau dari rumahnya tidak diawasi, sekolah saja tidak cukup”. -SR

3) Persepsi Siswa terhadap Komunikasi Pendidikan

Persepsi siswa merupakan aspek penting dalam menilai efektivitas komunikasi pendidikan yang dilakukan oleh sekolah dalam mencegah pernikahan dini. Berdasarkan wawancara terhadap lima orang siswa kelas IX SMP YP 17 Nagreg,

diperoleh beragam tanggapan terkait pemahaman, sikap, serta harapan mereka terhadap peran sekolah dalam menyikapi isu pernikahan dini.

a. Pemahaman Siswa tentang Pernikahan Dini

Kelima siswa memiliki pemahaman yang cukup baik tentang arti pernikahan dini. Mereka sepakat bahwa pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan saat usia remaja atau belum cukup matang secara usia dan mental. Siswa juga menyadari bahwa fenomena ini bisa terjadi karena berbagai faktor seperti pergaulan bebas, tekanan orang tua, hingga masalah ekonomi.

“Menurut saya dan setahu saya pernikahan dini itu kurang baik”. -**SPD**

“Menikah muda itu sangatlah disayangkan karena belum cukup umur untuk menjalin rumah tangga”. -**S**

“Pernikahan dini itu tidak bagus karena belum kesiapan orang tersebut untuk menikah”. -**THR**

“Menurut saya pernikahan dini adalah pernikahan yang masih muda sebelum umur 23”. -**AJM**

b. Sumber Informasi dan Komunikasi dari Sekolah

Mayoritas siswa menyatakan belum pernah mendapatkan informasi langsung dari guru atau sekolah mengenai pernikahan dini. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi pendidikan dari sekolah masih perlu diperkuat dalam bentuk penyuluhan atau pembelajaran tematik.

“Tidak pernah”. -**SPD**

Jawaban serupa diberikan oleh Sarimanah, Indah Nurul Hakim, Tria Haikal, dan Ahmad Jaelani, yang juga mengaku belum pernah mendapatkan informasi tentang pernikahan dini dari guru. Meski demikian, beberapa siswa menyadari bahwa informasi tersebut akan sangat berguna untuk membangun kesadaran diri.

“Iya membantu, karena membuat saya jadi tidak mau terlalu dekat dengan perempuan”. -**THR**

Ahmad Jaelani pun menyatakan bahwa meskipun belum pernah diberi informasi secara langsung, ia merasa sadar dengan bahaya menikah muda:

“Membantu saya, membuat saya lebih dewasa”. -**AJM**

c. Sikap Siswa terhadap Pernikahan Dini

Secara umum, siswa tidak setuju terhadap praktik pernikahan dini. Mereka berpendapat bahwa usia mereka saat ini belum cukup untuk memasuki tanggung jawab pernikahan, dan bahwa pernikahan dini dapat menghambat pencapaian impian serta pendidikan mereka.

“Saya mengikuti ekskul dan mengejar impian, supaya tidak menikah dini”. -**S**

Indah Nurul Hakim juga menekankan pentingnya kegiatan sekolah untuk menjaga semangat belajar.

“Mengikuti ekskul dan mengejar impian membuat saya berpikir untuk tidak menikah dini”. -**INH**

Sementara itu, Sanggar menekankan bahwa ia ingin berprestasi terlebih dahulu.

“Melanjutkan prestasi dulu, karena tidak ingin menikah dini sebelum kerja atau punya pengalaman yang baik”. -**SPD**

d. Persepsi terhadap Peran Sekolah

Sebagian besar siswa menyampaikan harapan agar sekolah lebih aktif dalam memberikan bimbingan dan kegiatan yang bermanfaat untuk mencegah siswa dari tekanan lingkungan yang dapat mendorong pernikahan dini. Mereka juga menginginkan agar sekolah memberikan arahan secara langsung dan melakukan pembinaan yang konsisten.

“Menurut saya, membina murid agar tidak berpacaran secara berlebihan atau tidak sama sekali”. -THR

“Menurut saya, membina murid untuk menghindari pernikahan dini”. -AJM

Sementara itu, Sanggar berharap agar sekolah mengadakan program yang dapat membuat siswa berpikir Panjang.

“Dengan mengadakan kegiatan yang bermanfaat, sampai kita berpikir untuk tidak menikah dini”. -SPD

1.10 Pembahasan

4.3.1 Bentuk Komunikasi Pendidikan

Peneliti menemukan bahwa komunikasi pendidikan yang dilaksanakan di SMP YP 17 Nagreg dalam upaya mencegah pernikahan dini berjalan melalui beberapa jalur utama. Bentuk komunikasi ini dapat terlihat dalam kegiatan formal di dalam kelas, kegiatan nonformal melalui ekstrakurikuler, bimbingan konseling, kegiatan keagamaan, hingga interaksi interpersonal sehari-hari antara guru dan siswa. Artinya, sekolah tidak hanya menekankan pada aspek akademik semata, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai moral dan pembinaan karakter sebagai bagian penting dari proses pendidikan.

Pertama, komunikasi formal dalam proses pembelajaran di kelas menjadi media utama guru dalam menyampaikan pesan-pesan edukatif. Walaupun tidak ada mata pelajaran khusus yang membahas tentang pernikahan dini, guru tetap menyisipkan nilai-nilai seperti pentingnya menuntut ilmu, menjaga pergaulan, serta menanamkan rasa tanggung jawab kepada siswa. Menurut peneliti, bentuk penyisipan pesan seperti ini merupakan bagian dari strategi implisit yang digunakan sekolah, meskipun belum cukup terarah untuk benar-benar membentuk pemahaman komprehensif siswa tentang bahaya pernikahan dini.

Selain di ruang kelas, bentuk komunikasi pendidikan juga diwujudkan dalam kegiatan keagamaan, seperti pesantren kilat, istigasah, atau kajian keagamaan yang rutin dilakukan di sekolah. Dari hasil wawancara, kegiatan tersebut sering dijadikan ruang bagi guru untuk menyampaikan pesan moral mengenai pentingnya menjaga diri, menghindari pergaulan bebas, dan menunda pernikahan hingga usia yang lebih matang. Menurut peneliti, kegiatan keagamaan ini memberi warna berbeda dalam komunikasi pendidikan, karena lebih menyentuh aspek afektif dan spiritual siswa.

Bimbingan konseling juga memainkan peran penting sebagai bentuk komunikasi pendidikan. Guru BK sering memberikan nasihat personal kepada siswa yang menunjukkan perilaku berisiko, seperti kedekatan berlebihan dengan lawan jenis atau kurang disiplin dalam belajar. Dalam konteks ini, komunikasi bersifat lebih interpersonal, dengan pendekatan tatap muka yang memungkinkan siswa merasa lebih diperhatikan secara pribadi. Menurut pandangan peneliti, bentuk komunikasi seperti ini sangat relevan karena menasar langsung pada permasalahan yang dialami siswa.

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti OSIS, PMR, maupun kegiatan pramuka menjadi sarana lain bagi sekolah untuk menyalurkan komunikasi pendidikan. Dalam kegiatan ini, siswa diarahkan untuk mengisi waktu luang dengan aktivitas positif sehingga terhindar dari hal-hal yang berpotensi mengarah pada pernikahan dini. Dari sisi peneliti, strategi ini efektif karena memberikan pengalaman belajar nonformal yang dapat memperkuat motivasi siswa untuk fokus pada pengembangan diri.

Interaksi interpersonal antara guru dan siswa juga tidak kalah penting. Dalam observasi dan wawancara, peneliti mendapati bahwa guru sering menegur siswa yang mulai menunjukkan perilaku menyimpang, misalnya terlalu dekat dengan lawan jenis atau melanggar norma pergaulan. Bentuk komunikasi ini bersifat korektif dan didasarkan pada kedekatan emosional antara guru dan siswa. Hal ini menunjukkan

bahwa guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang berfungsi mengarahkan sikap siswa.

Jika dianalisis dengan teori komunikasi pendidikan menurut Mulyono dkk. (2022), bentuk komunikasi di SMP YP 17 Nagreg menunjukkan bahwa peran guru tidak terbatas pada penyampaian ilmu, melainkan juga sebagai agen internalisasi nilai dan pembentukan karakter. Melalui komunikasi verbal maupun nonverbal, guru mampu menanamkan nilai tanggung jawab, kedisiplinan, dan motivasi yang menjadi landasan penting untuk menolak praktik pernikahan dini. Dari sudut pandang peneliti, inilah bentuk nyata dari komunikasi pendidikan yang integratif.

Lebih jauh lagi, bentuk komunikasi pendidikan di sekolah ini dapat dianalisis dengan Teori Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner. Dalam lingkup mikrosistem, interaksi langsung antara guru dan siswa terbukti memengaruhi sikap siswa terhadap pernikahan dini. Misalnya, ketika guru menegur atau memberikan nasihat, siswa menjadikannya sebagai referensi perilaku. Hal ini memperkuat pandangan peneliti bahwa peran sekolah sebagai lingkungan terdekat memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan pandangan siswa.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Henry Arianto (2019), yang menunjukkan bahwa peran sekolah sangat strategis dalam membentuk pola pikir remaja terkait pernikahan. Arianto menegaskan bahwa meskipun sekolah tidak memiliki mata pelajaran khusus, nilai-nilai yang disampaikan melalui komunikasi edukatif cukup berpengaruh dalam membangun kesadaran siswa. Penelitian Fanni Hanifa dkk. (2020) juga memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa penyampaian pesan tentang tanggung jawab, pengendalian diri, dan pentingnya pendidikan jangka panjang efektif dalam menekan praktik pernikahan dini.

Namun demikian, menurut analisis peneliti, bentuk komunikasi pendidikan yang dilakukan di SMP YP 17 Nagreg masih bersifat implisit. Artinya, meskipun pesan moral disampaikan secara konsisten, topik pernikahan dini belum dibahas secara eksplisit dan terstruktur dalam kurikulum atau program khusus. Hal ini menimbulkan potensi kesenjangan pemahaman antar siswa, di mana sebagian sudah mampu menolak pernikahan dini, namun sebagian lainnya masih belum sepenuhnya memahami dampak negatifnya. Oleh karena itu, peneliti menilai perlunya penguatan komunikasi pendidikan yang lebih eksplisit, sistematis, dan kontekstual agar siswa benar-benar memahami bahaya pernikahan dini dari perspektif pendidikan, kesehatan, maupun sosial.

4.3.2 Isi Pesan dan Strategi Komunikasi Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pesan utama dalam komunikasi pendidikan di SMP YP 17 Nagreg lebih banyak diarahkan pada penanaman nilai moral, pembentukan akhlak, penguatan disiplin, serta motivasi untuk meraih prestasi akademik maupun nonakademik. Guru secara konsisten menekankan pentingnya belajar dengan sungguh-sungguh, menjaga sikap, dan menjauhi pergaulan bebas yang dapat merugikan masa depan. Pesan-pesan ini, meskipun bersifat umum, tetap berfungsi sebagai upaya preventif karena mengarahkan siswa untuk berfokus pada pendidikan dan menghindari perilaku berisiko.

Pesan moral yang disampaikan guru secara tersirat juga berkaitan dengan isu pernikahan dini. Ketika siswa diarahkan untuk mengutamakan pendidikan, menjaga akhlak, serta menunda hubungan yang terlalu dekat dengan lawan jenis, sebenarnya guru sedang menanamkan nilai-nilai yang dapat menjadi benteng terhadap praktik pernikahan usia muda. Menurut peneliti, walaupun pernikahan dini tidak dibahas secara eksplisit, substansi pesan yang diberikan sudah mengandung makna

pencegahan karena mendorong siswa untuk mempersiapkan masa depan secara lebih matang.

Hal ini sejalan dengan pandangan Mulyono dkk. (2022) mengenai komunikasi pendidikan, yang menekankan bahwa pesan dalam pendidikan harus lebih dari sekadar transfer pengetahuan. Pesan pendidikan harus mampu membentuk sikap, menanamkan nilai moral, serta menumbuhkan motivasi diri. Dengan demikian, meskipun topik pernikahan dini tidak hadir sebagai materi khusus, pesan yang disampaikan guru tetap relevan dalam membentuk kesadaran preventif siswa terhadap isu tersebut.

Dari perspektif teori sosial-kognitif Albert Bandura, bentuk komunikasi ini juga dapat dipahami sebagai proses *observational learning*, di mana siswa belajar melalui pengamatan terhadap perilaku dan ucapan guru. Guru berperan sebagai model perilaku yang ditiru siswa, baik dalam konteks disiplin, sikap religius, maupun cara menyampaikan nasihat. Peneliti menilai bahwa ketika siswa mengamati konsistensi sikap guru yang menekankan pentingnya pendidikan dan pengendalian diri, mereka cenderung meniru dan menjadikannya pedoman, termasuk dalam menolak pernikahan dini.

Strategi yang digunakan sekolah dalam menyampaikan pesan ini banyak dilakukan melalui pendekatan tatap muka langsung. Proses pembelajaran di kelas dijadikan ruang utama untuk menyisipkan nilai moral dan motivasi. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga memberi nasihat tentang pentingnya disiplin, belajar giat, serta menjaga pergaulan. Dari sudut pandang peneliti, bentuk komunikasi tatap muka ini efektif karena memungkinkan siswa menerima pesan langsung dalam situasi formal yang terstruktur.

Selain pembelajaran di kelas, strategi komunikasi pendidikan juga dilakukan melalui layanan bimbingan konseling. Guru BK sering memberikan pendampingan personal kepada siswa yang teridentifikasi mengalami masalah perilaku atau berpotensi melakukan tindakan yang menyimpang. Melalui komunikasi interpersonal yang lebih intim, guru dapat menyampaikan pesan secara spesifik sesuai dengan kebutuhan siswa. Menurut peneliti, strategi ini memberi ruang bagi pesan pendidikan untuk lebih mudah diterima, karena siswa merasa mendapatkan perhatian khusus.

Tidak hanya melalui pembelajaran formal dan konseling, komunikasi pendidikan juga disalurkan lewat kegiatan ekstrakurikuler dan pembinaan keagamaan, seperti OSIS, PMR, dan kegiatan pesantren kilat. Kegiatan ini bertujuan untuk mengarahkan siswa agar sibuk dengan aktivitas positif, sekaligus memperkuat karakter mereka melalui pengalaman nyata. Dalam pengamatan peneliti, kegiatan semacam ini berperan sebagai filter sosial yang menjaga siswa dari keterlibatan dalam pergaulan yang berisiko, termasuk dorongan menikah di usia muda.

Namun, strategi yang digunakan guru tidak selalu bersifat preventif yang dirancang sejak awal. Dalam praktiknya, guru juga menerapkan pendekatan situasional yang lebih reaktif. Artinya, komunikasi pendidikan sering kali muncul sebagai respon atas kasus tertentu, misalnya ketika ada siswa yang kedekatannya dengan lawan jenis dinilai berlebihan. Guru kemudian memberi nasihat atau teguran langsung sesuai kondisi tersebut. Dari sisi peneliti, strategi ini memang bermanfaat dalam menangani kasus, tetapi masih terbatas karena belum menciptakan sistem pencegahan yang terstruktur.

Jika ditinjau melalui teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, bentuk komunikasi pendidikan yang terjadi di SMP YP 17 Nagreg dapat dikategorikan dalam lingkup mikrosistem, yaitu interaksi langsung antara guru dan siswa. Kedekatan

hubungan ini menjadi kunci dalam membentuk sikap siswa terhadap pernikahan dini. Namun, keberhasilan komunikasi pendidikan juga dipengaruhi oleh mesosistem, yaitu keterkaitan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun sekolah sudah menyampaikan pesan moral, masih ada sebagian siswa yang mengaku di lingkungannya terdapat dorongan menikah muda. Hal ini membuktikan bahwa faktor eksternal juga berperan dalam membentuk persepsi siswa.

Secara umum, strategi komunikasi pendidikan di SMP YP 17 Nagreg menunjukkan kombinasi antara pendekatan preventif melalui penanaman nilai dan pendekatan reaktif melalui penanganan kasus. Dari sudut pandang peneliti, kondisi ini perlu diperkuat agar komunikasi pendidikan tidak hanya berfokus pada teguran insidental, tetapi juga pada penyuluhan tematik yang konsisten dan sistematis. Dengan begitu, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih jelas dan menyeluruh mengenai bahaya pernikahan dini.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Arianto (2019) yang menegaskan bahwa pendidikan formal dapat membentuk pola pikir remaja meskipun tidak ada materi khusus tentang pernikahan dini. Penelitian Hanifa dkk. (2020) juga mendukung pandangan bahwa pesan-pesan moral tentang tanggung jawab, pengendalian diri, dan pentingnya pendidikan jangka panjang berkontribusi signifikan dalam menekan praktik pernikahan usia muda. Menurut peneliti, hal ini semakin memperkuat bukti bahwa komunikasi pendidikan, meskipun implisit, tetap memiliki dampak nyata.

Isi pesan komunikasi pendidikan SMP YP 17 Nagreg menekankan pada nilai moral, disiplin, motivasi belajar, serta pengendalian diri, yang meskipun tidak eksplisit membahas pernikahan dini, tetapi berfungsi sebagai langkah preventif. Strategi

komunikasi yang digunakan baik melalui tatap muka, konseling, kegiatan ekstrakurikuler, maupun pendekatan situasional menunjukkan peran penting sekolah sebagai agen pembentukan sikap siswa. Namun, agar lebih efektif, komunikasi pendidikan perlu ditingkatkan dengan strategi yang sistematis dan kolaboratif bersama keluarga serta masyarakat, sehingga mampu menciptakan pemahaman yang komprehensif dan kesadaran kolektif mengenai dampak negatif pernikahan dini.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi pendidikan di SMP YP 17 Nagreg berperan penting dalam membentuk pola pikir dan sikap siswa, meskipun penyampaian pesannya masih bersifat implisit dan tidak secara khusus membahas isu pernikahan dini. Melalui pesan moral, motivasi belajar, kegiatan keagamaan, serta interaksi interpersonal, guru telah berkontribusi dalam menanamkan kesadaran preventif kepada siswa untuk menunda pernikahan dini dan lebih fokus pada pendidikan. Namun, menurut peneliti, komunikasi pendidikan yang ada masih memerlukan penguatan agar bersifat lebih sistematis, partisipatif, dan eksplisit.

Dengan demikian, strategi yang diterapkan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pencegahan tidak langsung, tetapi juga mampu memberikan pemahaman yang menyeluruh kepada seluruh siswa mengenai bahaya dan dampak pernikahan dini dari aspek pendidikan, kesehatan, maupun sosial.

4.3.3 Persepsi Siswa terhadap Komunikasi Pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima siswa SMP YP 17 Nagreg, mayoritas menunjukkan sikap penolakan terhadap praktik pernikahan dini. Mereka menilai bahwa menikah di usia sekolah bukanlah keputusan yang tepat karena dapat menghambat kelanjutan pendidikan, mengurangi kesempatan berprestasi, dan membatasi pencapaian cita-cita. Menurut mereka, pada usia remaja, fokus utama

seharusnya diarahkan pada kegiatan belajar dan pengembangan potensi diri baik secara akademik maupun nonakademik.

Meskipun demikian, hampir seluruh siswa mengakui bahwa sekolah belum pernah memberikan materi khusus yang membahas isu pernikahan dini, baik dalam bentuk mata pelajaran maupun penyuluhan tematik. Informasi yang mereka terima sejauh ini hanya berupa nasihat umum dari guru, seperti pentingnya rajin belajar, menjaga pergaulan yang sehat, dan menghindari perilaku yang merugikan masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang pernikahan dini lebih banyak terbentuk dari pemaknaan pribadi terhadap nilai moral yang disampaikan secara implisit.

Salah seorang siswa menjelaskan bahwa dirinya lebih memilih berfokus pada prestasi sekolah dan menunda urusan pernikahan hingga benar-benar memiliki pengalaman dan kematangan yang cukup. Hal ini menandakan bahwa motivasi internal serta dorongan untuk sukses menjadi faktor dominan yang membuatnya menolak praktik pernikahan dini.

Pandangan serupa juga muncul dari siswa lain yang menekankan bahwa menikah muda dianggap merugikan karena usia yang belum matang untuk membangun rumah tangga. Baginya, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah lebih bermanfaat karena dapat membantu mengembangkan bakat, keterampilan, dan mewujudkan impian yang dimiliki. Sikap ini memperlihatkan bagaimana aktivitas positif di sekolah dapat berfungsi sebagai media pembinaan yang sekaligus mengurangi risiko munculnya pikiran untuk menikah dini.

Selain itu, terdapat pula siswa yang menilai bahwa kegiatan keagamaan maupun pembinaan sekolah sangat berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral yang

membantunya menghindari keinginan menikah dini. Menurutnya, semakin banyak kegiatan positif yang dilakukan sekolah, semakin besar pula kesempatan siswa untuk memahami dampak negatif pernikahan di usia muda. Hal ini menegaskan bahwa siswa mengharapkan adanya program pembinaan yang lebih terstruktur agar pemahaman mereka semakin jelas.

Beberapa siswa juga menyampaikan bahwa meskipun mereka tidak pernah menerima materi khusus mengenai pernikahan dini, pesan moral yang diberikan guru tetap berpengaruh terhadap perilaku sehari-hari. Misalnya, ada siswa yang menyatakan bahwa nasihat guru membuatnya lebih berhati-hati dalam pergaulan, khususnya dalam menjaga kedekatan dengan lawan jenis. Pesan-pesan semacam ini menunjukkan bahwa komunikasi pendidikan mampu memberi dampak preventif meskipun tidak disampaikan secara eksplisit.

Siswa lain mengungkapkan bahwa meskipun informasi yang diberikan guru hanya bersifat umum, hal itu tetap membantu membentuk kedewasaan berpikirnya. Ia merasa lebih terarah dalam menetapkan prioritas untuk melanjutkan pendidikan serta aktif dalam kegiatan positif di sekolah, seperti OSIS dan PMR, sehingga tidak mudah terpengaruh pada ajakan menikah muda. Hal ini menunjukkan bahwa meski tidak langsung membahas isu pernikahan dini, substansi pesan yang diterima tetap relevan dengan upaya pencegahan.

Analisis dari keseluruhan wawancara ini menunjukkan bahwa persepsi siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama. Pertama, faktor internal berupa motivasi pribadi, cita-cita, dan orientasi masa depan yang mendorong mereka menolak pernikahan dini. Kedua, faktor eksternal berupa pengaruh guru, kegiatan sekolah, serta dukungan teman sebaya yang membentuk lingkungan positif untuk mengembangkan kesadaran mereka.

Jika ditinjau melalui perspektif teori sosial-kognitif Bandura, hasil ini dapat dijelaskan melalui proses *observational learning*. Siswa belajar tidak hanya dari pesan verbal yang disampaikan guru, tetapi juga dari keteladanan perilaku dan sikap yang mereka amati sehari-hari. Guru berfungsi sebagai model yang menjadi rujukan siswa, baik dalam hal disiplin, motivasi belajar, maupun cara menjaga pergaulan. Dengan demikian, siswa menginternalisasi nilai-nilai positif yang pada akhirnya memengaruhi sikap mereka terhadap pernikahan dini.

Sementara itu, dengan menggunakan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, dapat dipahami bahwa lingkungan mikrosistem berupa sekolah dan teman sebaya berperan langsung dalam membentuk persepsi siswa. Interaksi yang intens dengan guru dan teman di sekolah memberi pengaruh besar terhadap pandangan mereka tentang isu pernikahan dini. Di sisi lain, pengaruh mesosistem, seperti hubungan sekolah dengan keluarga, juga menjadi faktor penting yang menguatkan atau justru melemahkan pesan yang diterima siswa di sekolah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Arianto (2019) yang menekankan pentingnya peran pendidikan dalam membentuk pola pikir siswa agar lebih matang dalam mengambil keputusan hidup, termasuk pernikahan. Demikian pula, penelitian Hanifa dkk. (2020) menunjukkan bahwa pembinaan guru dan keterlibatan dalam kegiatan sekolah berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya menunda pernikahan. Dengan kata lain, sekolah berfungsi sebagai agen preventif meskipun belum ada kurikulum khusus terkait isu ini.

Namun demikian, hasil penelitian ini juga memperlihatkan adanya kesenjangan pemahaman antar siswa. Sebagian besar sudah memiliki kesadaran cukup tinggi tentang dampak negatif pernikahan dini, tetapi ada pula yang masih memandangnya

secara samar. Hal ini membuktikan bahwa komunikasi pendidikan yang ada saat ini belum sepenuhnya merata dan konsisten diterima oleh seluruh siswa.

Kesenjangan ini menunjukkan perlunya strategi komunikasi pendidikan yang lebih eksplisit dan sistematis. Penyampaian pesan melalui nasihat umum dan kegiatan sekolah memang cukup efektif, tetapi masih kurang mendalam untuk memberikan pemahaman yang komprehensif. Diperlukan adanya penyuluhan tematik, integrasi isu pernikahan dini dalam mata pelajaran tertentu, serta keterlibatan keluarga agar pesan yang disampaikan lebih jelas, konsisten, dan menyeluruh.

Oleh karena itu, peneliti memandang bahwa diperlukan langkah penguatan komunikasi pendidikan yang lebih terarah dan sistematis di SMP YP 17 Nagreg. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan materi mengenai pernikahan dini ke dalam kurikulum, baik melalui mata pelajaran tertentu seperti Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama, maupun Bimbingan Konseling. Selain itu, sekolah juga dapat merancang program penyuluhan tematik yang menghadirkan kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak eksternal seperti penyuluh kesehatan atau aktivis perlindungan anak. Kegiatan ekstrakurikuler seperti OSIS, PMR, maupun forum diskusi siswa juga dapat difungsikan sebagai ruang alternatif untuk membicarakan isu ini secara lebih terbuka dan relevan dengan kehidupan remaja. Dengan adanya langkah-langkah tersebut, diharapkan komunikasi pendidikan tidak hanya bersifat implisit, tetapi juga mampu memberikan pemahaman komprehensif dan praktis, sehingga siswa memiliki ketahanan moral, sosial, dan intelektual dalam menghadapi tekanan lingkungan yang dapat mendorong terjadinya pernikahan dini.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan penelitian ini memiliki sejumlah kesamaan sekaligus perbedaan yang menarik untuk dianalisis. Penelitian

Henry Arianto (2019) menegaskan bahwa sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk pola pikir dan perilaku siswa agar lebih matang dalam mengambil keputusan, termasuk dalam hal menunda pernikahan. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian ini, di mana peran guru di SMP YP 17 Nagreg terbukti mampu memberikan pengaruh positif terhadap cara pandang siswa, meskipun materi mengenai pernikahan dini tidak disampaikan secara eksplisit. Hal ini menunjukkan adanya kesamaan pandangan bahwa sekolah merupakan institusi penting yang berfungsi tidak hanya sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai agen sosialisasi nilai dan norma.

Namun demikian, terdapat perbedaan yang cukup mencolok dengan hasil penelitian Fanni Hanifa dkk. (2020). Dalam penelitian tersebut, ditemukan adanya program khusus berupa penyuluhan dan sosialisasi yang secara langsung membahas isu pernikahan dini. Sementara itu, di SMP YP 17 Nagreg, komunikasi pendidikan mengenai isu ini masih bersifat implisit dan hanya tersirat dalam bentuk pesan moral, motivasi belajar, maupun pembinaan karakter. Kondisi ini menimbulkan celah yang cukup signifikan, karena meskipun siswa telah memiliki persepsi negatif terhadap pernikahan dini, sebagian besar dari mereka masih belum mendapatkan informasi yang jelas, sistematis, dan menyeluruh tentang risiko serta dampak dari praktik tersebut.

Dari sudut pandang peneliti, kesenjangan ini mengindikasikan perlunya langkah konkret agar komunikasi pendidikan di SMP YP 17 Nagreg dapat lebih terarah dan eksplisit. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan memasukkan topik pernikahan dini dalam materi bimbingan konseling atau menjadikannya bagian dari kurikulum tematik yang relevan dengan kehidupan remaja. Selain itu, sekolah dapat mengadakan kegiatan penyuluhan khusus bekerja sama dengan pihak luar, seperti dinas kesehatan, lembaga perlindungan anak, atau tokoh masyarakat, agar siswa

memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Dengan demikian, komunikasi pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai penanaman nilai secara umum, tetapi juga mampu memberikan bekal pengetahuan dan kesadaran yang spesifik mengenai isu pernikahan dini.



BAB V

PENUTUP

1.11 Simpulan

Pernikahan dini masih menjadi masalah sosial yang nyata di Indonesia, termasuk di wilayah sekitar SMP YP 17 Nagreg. Faktor pendorongnya beragam, mulai dari kondisi ekonomi, tekanan lingkungan, budaya setempat, hingga kurangnya pemahaman remaja tentang risiko menikah di usia muda. Di sekolah ini, meskipun kasus langsung mungkin tidak selalu tampak, lingkungan sekitar tetap memberikan pengaruh yang besar. Oleh karena itu, peran sekolah melalui komunikasi pendidikan menjadi penting untuk memberikan pemahaman dan membentuk sikap siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk komunikasi pendidikan di SMP YP 17 Nagreg bersifat kombinasi antara formal dan informal. Secara formal, sekolah mengadakan sosialisasi, penyuluhan kesehatan reproduksi bekerja sama dengan Puskesmas, serta integrasi pesan ke mata pelajaran tertentu seperti PKn, IPS, PJOK, dan P5. Secara informal, guru dan pembina kesiswaan melakukan pendampingan personal, bimbingan konseling, dan pembinaan melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti OSIS, PMR, dan Pramuka. Bentuk komunikasi ini sesuai dengan teori komunikasi pendidikan yang menjelaskan bahwa penyampaian pesan harus bersifat informatif, edukatif, dan persuasif.

Pesan yang disampaikan sekolah cenderung menekankan pada risiko pernikahan dini terhadap masa depan siswa, baik dari sisi pendidikan, kesehatan, maupun sosial. Strategi yang digunakan meliputi pendekatan persuasif-empatik, program monitoring sebaya, keterlibatan orang tua, serta kolaborasi dengan pihak eksternal. Strategi ini mencerminkan penerapan teori Albert Bandura tentang pembelajaran sosial, di mana siswa belajar dari keteladanan guru dan teman sebaya, serta teori Bronfenbrenner yang

menekankan pengaruh lingkungan terdekat (microsystem) dan hubungan antar-lingkungan (mesosystem) terhadap perkembangan remaja.

Mayoritas siswa memiliki persepsi negatif terhadap pernikahan dini dan cenderung memprioritaskan pendidikan serta pengembangan diri. Namun, sebagian besar mengaku belum pernah menerima materi khusus yang membahas pernikahan dini secara langsung dari guru. Pemahaman siswa lebih banyak terbentuk dari motivasi pribadi, pesan moral umum dari guru, serta keterlibatan dalam kegiatan positif di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun komunikasi pendidikan yang ada sudah memberi dampak, masih diperlukan penyampaian yang lebih terstruktur dan merata agar semua siswa memiliki pemahaman yang sama.

Penelitian ini menemukan adanya kesenjangan antara program yang direncanakan sekolah dengan persepsi siswa. Beberapa siswa merasa belum mendapatkan informasi secara eksplisit, sementara pihak sekolah mengaku telah mengintegrasikan pesan tersebut ke dalam pembelajaran. Ini menunjukkan perlunya evaluasi cara penyampaian pesan, agar materi yang disampaikan benar-benar terserap dan dipahami siswa. Tantangan lain adalah memastikan keterlibatan orang tua dan lingkungan luar sekolah agar pesan yang diberikan konsisten di semua lini.

Peran komunikasi pendidikan di SMP YP 17 Nagreg sudah berjalan dan memiliki pengaruh positif terhadap sikap siswa terhadap pernikahan dini. Namun, efektivitasnya masih dapat ditingkatkan melalui: Penyusunan modul atau sesi khusus tentang pernikahan dini, Penguatan peran bimbingan konseling., Program peer-education yang terstruktur, Kolaborasi lebih erat dengan orang tua dan pihak eksternal.

Dengan langkah-langkah tersebut, komunikasi pendidikan tidak hanya menjadi pesan sesaat, tetapi membentuk kesadaran dan komitmen jangka panjang di kalangan siswa untuk menunda pernikahan hingga siap secara mental, ekonomi, dan sosial.

1.12 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, peneliti memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Sekolah

- a. Menyusun program khusus tentang pencegahan pernikahan dini yang terjadwal secara rutin, misalnya dua kali dalam satu tahun ajaran, dengan format penyuluhan, diskusi interaktif, atau project-based learning yang melibatkan siswa secara aktif.
- b. Mengintegrasikan materi pernikahan dini secara eksplisit dalam kurikulum mata pelajaran PKn, IPS, PJOK, dan P5, bukan hanya sebagai sisipan materi, tetapi sebagai topik pembahasan dengan indikator capaian yang jelas.
- c. Memperkuat peran Bimbingan Konseling (BK) dengan menyiapkan modul pendampingan khusus dan sistem monitoring siswa berisiko, sehingga layanan tidak hanya bersifat reaktif tetapi juga preventif.
- d. Mengembangkan program peer-education dan monitoring sebaya, di mana siswa terpilih mendapatkan pelatihan khusus untuk menjadi agen perubahan dan penyampai pesan kepada teman-temannya.
- e. Meningkatkan keterlibatan orang tua melalui pertemuan berkala atau forum diskusi keluarga, agar pesan yang disampaikan di sekolah sejalan dengan nilai yang diterapkan di rumah.

2. Bagi Guru dan Pembina Kesiswaan

- a. Menggunakan pendekatan komunikasi persuasif-empatik dalam menyampaikan pesan, disertai contoh nyata dan cerita inspiratif agar siswa merasa pesan tersebut relevan dengan kehidupan mereka.

- b. Memanfaatkan media komunikasi yang sesuai dengan dunia siswa, seperti poster edukatif, media sosial sekolah, atau video pendek yang dibuat bersama siswa.
- c. Memberikan apresiasi dan penghargaan kepada siswa yang berprestasi atau aktif mengikuti kegiatan positif, sebagai bentuk penguatan perilaku yang diharapkan.

3. Bagi Orang Tua/Wali Siswa

- a. Menjalin komunikasi terbuka dengan anak terkait pernikahan dini dan dampaknya, dengan bahasa yang sesuai usia dan tidak menghakimi.
- b. Menyediakan lingkungan rumah yang mendukung anak untuk fokus pada pendidikan dan pengembangan diri.
- c. Memantau dan membimbing pergaulan anak agar terhindar dari pengaruh lingkungan yang mendorong pernikahan dini.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Disarankan untuk melakukan penelitian yang melibatkan perspektif lebih luas, seperti wawancara dengan orang tua siswa, alumni, atau tokoh masyarakat, untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif.
- b. Mengkaji efektivitas program komunikasi pendidikan melalui metode penelitian tindakan (action research) sehingga bisa langsung mengukur perubahan sikap dan perilaku siswa.
- c. Menambahkan instrumen observasi lapangan untuk melihat langsung praktik komunikasi pendidikan, agar temuan penelitian tidak hanya bergantung pada data wawancara.

Dengan pelaksanaan rekomendasi tersebut, diharapkan peran komunikasi pendidikan di SMP YP 17 Nagreg dapat semakin optimal dalam membentuk kesadaran siswa untuk menghindari pernikahan dini, serta menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan remaja secara sehat dan bertanggung jawab.

.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Didik Hariyanto, Didik Hariyanto. 2021. *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*.

Herlina, Rino Febriano Boer, Nova Saha Fasadena, Adrian Kede, Muhammad Al-Muizul Kahfi, Leila Mona Ganiem, Synthia Sumartini Putri, Nelson Hasibuan, Nur Subchan, and Adzan Desar Deryamsyah. 2023. *Pengantar Ilmu Komunikasi*.

Hidayat, Rahmat, S. Ag, and M. Pd. 2019. *Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat & Abdillah*.

Kodir, Abdul, Indrawati Indrawati, and Irman Yusron. 2021. "Pembelajaran Dasar Komunikasi." *Dasar Komunikasi* 89–119.

Kurniawan, Andri, Fitria Khasanah, M. Sahib Saleh, Bilferi Hutapea, Syarifah Gustiawati Mukri, and Arief Yanto Rukmana. 2023. *Teori Komunikasi Pembelajaran*.

Kurniawan, Andri, Nurmah Rachman, Wahyuning Sri Astuti, Yunisa Fadhilah Hartati, Nanny Mayasari, Iwan Henri Kusnadi, Bilferi Hutapea, Mas'ud Muhammadijah, Ardiyansyah, and Muhammadijah Ardiyansyah. 2023. *Komunikasi Komunikasi Pendidikan Pendidikan*.

Mulyana, Asep, Cory Vidiati, Pri Agung Danarasmanto, Alfiyah Agussalim, and Wiwin Apriani. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif*. 1st ed. edited by Lathifaturahmah and Erlangga. Bandung: WIDINA MEDIA UTAMA.

Mulyono, Tanto Trisno, Muhammad Syahrul, Ria Nurhayati, Ni'ma M. Alhabsy, and Ahmad Abrar Pangkuti. 2022. *Teori Komunikasi Pendidikan*. Cetakan pe. edited by Dini Wahyu Mulyasari. Sukoharjo: PRADINA PUSTAKA.

Naamy, Nazar. 2022. *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF Dasar-Dasar & Aplikasinya*.

Nofrion. 2018. *KOMUNIKASI PENDIDIKAN Penerapan Teori Dan Konsep Komunikasi DALAM PEMBELAJARAN*. cetakan ke. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.

Yasin, Muhamad. 2015. "Komunikasi Pendidikan Menuju Pembelajaran Efektif." *STAIN Kediri Press* 5–8.

Jurnal:

Adam, A. (2020). DINAMIKA PERNIKAHAN DINI. *AL-WARDAH*, 13(1), 14.
<https://doi.org/10.46339/al-wardah.v13i1.155>

Arianto, Henry. 2024. "Peran Orang Tua Terhadap Pencegahan Pernikahan Dini." *Pengadilan Agama Surabaya* 16(1). <https://www.pa-surabaya.go.id/article/Peran-Orang-Tua-Terhadap-Pencegahan--Pernikahan-Dini>.

Hanifa, Fanni, Meita Dhamayanti, Ieva Baniasih Akbar, Kusnandi Rusmil, and Deni K. Sunjaya. 2020. "Faktor-Faktor Penyebab Remaja Menikah Dibawah Usia 18 Tahun." *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia* 10(04):154–60.
doi:10.33221/jiki.v10i04.830.

- Jailani, Syahrani, Jeka, and Firdaus. 2023. "Populasi Dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) Dalam Pendekatan Praktis." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7(3):26320–32.
- Maksin, Mastina, Putri Fatimattus Azzahra, Azizah Tun Nafsiyah, Vegas Albar Pratama, Vadhea Nuraliza, Erika Fara Septia Ningrum, and Hermawan Nasution. 2024. "PENINGKATAN MOTIVASI REMAJA SMPN 1 GENDING GUNA MENGURANGI NILAI PERNIKAHAN DINI." *Jurnal Abdi Insani* 11(3):281–90. doi:10.29303/abdiinsani.v11i3.1861.
- Miftah, M. 2019. "Strategi Komunikasi Efektif Dalam Pembelajaran." *Jurnal Teknodik* XII(2):084–094. doi:10.32550/teknodik.v12i2.473.
- Nabavi, Razieh Tadayon, and Mohammad Sadegh Bijandi. 2024. "A Literature Review on Bandura's Social Learning Theory & Social Cognitive Learning Theory." *Ministry of Science, Research and Technology* (December):1–23. <https://www.researchgate.net/publication/267750204>.
- Permatasari, Rahmah, Karunia Puji Hastuti, Muhammad Muhaimin, Sidharta Adyatma, and Eva Alviawati. 2024. "Persepsi Siswa SMP Negeri 35 Banjarmasin Terhadap Pernikahan Usia Dini." *Geoedusains* 5(1):41–49. <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/geoedusains/article/view/3280/1701>.
- Pohan, Indrawani, and Hasrian Rudi Setiawan. 2024. "Strategi Sekolah Dalam Mengatasi Problematika Pernikahan Dini Melalui Pendidikan Agama Islam." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13(3):3067–76. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/858>.

Pohan, Indrawani, and Hasrian Rudi Setiawan. 2024. “Strategi Sekolah Dalam Mengatasi Problematika Pernikahan Dini Melalui Pendidikan Agama Islam.”

Didaktika: Jurnal Kependidikan 13(3):3067–76.

<https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/858>.

Purnamawati, Arni. 2022. “Fungsi Komunikasi Instrumental Dalam Efektivitas Pendidikan Dan Pelatihan Perkoperasian.” *Pemikiran Untuk Koperasi Dan UMKM Berkinerja* 47–58.

Sari, dewi puspito. (2023). Faktor Penyebab Pernikahan Dini Pada Remaja Putri Dan Upaya Pencegahannya. In *E-Book*.

Website :

Bagaskara, Bima. 2024. “Kemenag Ungkap Biang Kerok Turunnya Angka Pernikahan Di Jabar.” https://www.detik.com/jabar/berita/d-7240835/kemenag-ungkap-biang-kerok-turunnya-angka-pernikahan-di-jabar?utm_source=chatgpt.com#google_vignette.

Fabio Maria Lopes Costa. 2023. “5.523 Kasus Perkawinan Anak, Jabar Peringkat Tiga Terbanyak Di Indonesia.”

https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/11/02/cegah-kasus-perkawinan-anak-pemprov-jabar-lakukan-kolaborasi-multipihak?utm_source=chatgpt.com.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Kartu Bimbingan Skripsi



PROGRAM STUDI SI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SANGGA BUANA YPKP

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Sindy Aprianti Devi
 NPM : 3112211125
 Dosen Pembimbing : Tanto Trisno Mulyono S.I.kom M.I.kom
 Periode Skripsi : s/d
 Judul Skripsi : Peran komunikasi pendidikan dalam mencegah pernikahan dini pada siswa smp.

No.	Tanggal	Uraian	Tanda Tangan Pembimbing
1.	15 / 4 / 25	Perencanaan judul	
2.	22 / 4 / 25	Revisi pendahuluan	
3.	29 / 4 / 25	Pengusunan BAB I	
4.	6 / 5 / 25	Pengusunan BAB II (2.1)	
5.	20 / 5 / 25	kerangka pikir	
6.	27 / 5 / 25	Perumulation Materi	
7.	13 / 06 / 25	Acc Up	
8.	8 / 07 / 25	Revisi up.	
9.	15 / 08 / 25	BAB IV Hasil & pembahasan.	
10.	22 / 7 / 25	Bimbingan Hasil penelitian	
11.	29 / 7 / 25	Revisi hasil pembahasan	
12.	15 / 8 / 25	Bimbingan pembahasan	
13.	8 / 8 / 25	Revisi pembahasan	
14.	12 / 8 / 25	Lebih detail lagi pembahasannya	
15.	20 / 8 / 25	Acc Bab 4 & Bab 5	

Program Studi SI Ilmu Komunikasi | Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik | Universitas Sangga Buana YPKP

Lampiran 2 Surat Izin Penelitian


YAYASAN PENDIDIKAN "TUJUH BELAS" PROVINSI JAWA BARAT
SMP YP 17 NAGREG
 Kp. Gambung Ds. Nagreg Kendan Kec. Nagreg Kab. Bandung 40215 e-mail: smpyp17nagreg@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
 No : 421.3/019/SKP/SMPYP17/VIII/2025

Kepala Sekolah Menengah Pertama Yayasan Pendidikan 17 Nagreg, menerangkan:

Nama : **SINDY APRIANTI DEVI**
 NPM : 3112211125
 Program : Strata Satu (S-1)
 Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Tingkat/Semester : VIII (Delapan)
 Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
 Universitas : Universitas Sangga Buana

Yang bersangkutan diterima oleh SMP YP 17 Nagreg dan telah melaksanakan Penelitian dengan judul "Peran Komunikasi Pendidikan Dalam Mencegah Pernikahan Dini di Kalangan SMP" Yang dilaksanakan pada ;

Periode : Bulan Juni – Juli 2025

Demikian Surat Keterangan ini kami buat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Nagreg, 19 Agustus 2025
 Kepala SMP YP 17 Nagreg

Dedi Firmansyah S.Pd

Lampiran 3 Simillarity Check



PUSTAKALAYA

UNIVERSITAS SANGGA BUANA

YAYASAN PENDIDIKAN KEUANGAN DAN PERBANKAN

Jl. PPH. Mustofa No. 68, Kel. Cikutra, Kec. Cibeunying Kidul, Kota Bandung

Website: pustakalaya.usbykp.ac.id Email: library@usbykp.ac.id

Surat Keterangan Cek Plagiarisme

Nomor: 751/VIII/SKCP/USB-YPKP/2025

Sehubungan dengan kewajiban Cek Plagiarisme dengan *similarity check* maksimal 25% sebagai salah satu kelengkapan persyaratan administrasi bagi mahasiswa tingkat akhir, dengan ini UPT Perpustakaan Universitas Sangga Buana menerangkan bahwa:

Nama	: Sindy Aprianti Devi
NPM	: 3112211125
Program Studi	: S1 Ilmu Komunikasi
Judul Karya Tulis Ilmiah	: "PERAN KOMUNIKASI PENDIDIKAN DALAM MENEGAH PERNIKAHAN DINI DI KALANGAN SISWA SMP"
Tanggal Cek Turnitin	: 25 August 2025
Status	: Lulus dengan 25% <i>Similarity Check</i>

Adalah benar telah dilakukan *similarity check* sebagaimana data tersebut diatas, dan surat ini dibuat berdasarkan keadaan yang sebenar benarnya, untuk bisa dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bandung, 25 August 2025

Kepala UPT Perpustakaan

Widyapuri Prasastiningsih, S.Sos., M.Lkom.

NIP. 432.200.173

Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian





Lampiran 5 Transkrip Hasil Wawancara

Naskah Wawancara Penelitian

PERAN KOMUNIKASI PENDIDIKAN DALAM MENCEGAH

PERNIKAHAN DINI DI KALANGAN SISWA SMP

(Pendekatan Kualitatif Studi kasus pada SMP YP 17 Nagreg Kab. Bandung)

Lokasi Penelitian : SMP YP 17 Nagreg

Peneliti : Sindy Aprianti Devi

1. Untuk Wakasek Kurikulum (Bapak Dedi Firmansyah, S.Pd)

- a. Bagaimana Bapak melihat fenomena pernikahan dini di lingkungan SMP YP 17 Nagreg?

Pernikahan dini pada remaja SMP sangat jarang terjadi, khususnya di SMP YP 17 Nagreg. Tetapi hal tersebut perlu diwaspadai oleh sekolah mengingat banyak faktor yang bisa mengakibatkannya. Salah satu faktor yang mendorong hal tersebut adalah dampak dari masalah ketidakharmonisan dalam keluarga, semisal perceraian orangtua, sehingga anak merasa frustrasi dan terjadi salah pergaulan sebagai bentuk kompensasi dari kekecewaan karena hilangnya perhatian dan perlindungan dari orangtua.

- b. Apa saja upaya yang telah dilakukan sekolah, khususnya dalam bidang kurikulum, untuk mencegah pernikahan dini di kalangan siswa?

Sebagai guru saya merasa prihatin. jika terdapat temuan kearah hal tersebut sekolah mencoba beberapa upaya diantaranya melayani bimbingan dan

konsultasi bagi murid yang terindikasi. menjadi pendamping dan teman curhat serta memberi motivasi agar tetap merasa optimis.

- c. Bagaimana bentuk komunikasi pendidikan yang diterapkan di sekolah terkait isu pernikahan dini?

Dalam hal ini, sekolah bisa melakukan sosialisasi tentang faktor penyebab terjadinya pernikahan dini kepada murid, khususnya di kelas 9 agar bisa mengantisipasi fenomena tersebut.

- d. Apakah ada integrasi materi tentang pernikahan dini atau kesehatan reproduksi dalam kurikulum? Jika ya, pada mata pelajaran apa?

secara khusus belum ditemukan materi yang mengkaji masalah pernikahan dini dalam kurikulum SMP. namun isu pernikahan dini bisa diintegrasikan dengan berbagai mata pelajaran semisal Pkn, IPS, PJOK, dan P5 sebagai edukasi dalam mencegah pernikahan dini. terkait kesehatan reproduksi, sekolah sudah bekerjasama dengan pihak dinas kesehatan setempat dalam program BIAS dan PKG khususnya pemberian vaksin HPV

- e. Strategi komunikasi seperti apa yang dianggap paling efektif dalam menyampaikan pesan pencegahan pernikahan dini kepada siswa?

Murid dapat diajak berdiskusi atau membuat proyek kampanye edukatif tentang pencegahan pernikahan dini

- f. Bagaimana kerja sama sekolah dengan pihak eksternal seperti Puskesmas, BKKBN, atau Dinas Pendidikan dalam isu ini?

Sekolah sudah bekerjasama dengan pihak dinas kesehatan setempat dalam program BIAS dan PKG khususnya pemberian vaksin HPV dan

menyelenggarakan edukasi tentang isu pernikahan dini serta dampaknya bagi mereka

- g. Apakah terdapat hambatan dalam proses penyampaian pesan moral dan sosial kepada siswa terkait isu ini?

Selama ini sekolah belum menemukan hambatan dalam melakukan edukasi terkait hal tersebut, melalui integrasi materi dan kerjasama dengan pihak dinas kesehatan semua dapat dilaksanakan dengan baik

- h. Bagaimana tanggapan guru-guru terhadap pentingnya komunikasi pendidikan untuk mencegah pernikahan dini?

Isu pernikahan dini adalah hal yang penting untuk diperhatikan. guru ikut serta bertanggung jawab dalam melakukan pencegahannya.

2. Untuk Bidang Kesiswaan (Ibu Santi Resmawati S.Pd)

- a. Apakah Ibu pernah mendapati kasus siswa yang menikah di usia SMP? Bagaimana penanganannya?

Ia, dalam kenyataannya memang ada kasus siswa yang menikah diusia SMP meskipun hal ini tidak umum dan bertentangan dengan berbagai regulasi yang berlaku.

- b. Menurut Ibu, seberapa besar peran kesiswaan dalam memberikan edukasi dan pembinaan kepada siswa terkait bahaya pernikahan dini?

Peran kesiswaan sangat besar dalam memberikan edukasi serta pembinaan kepada siswa terkait bahaya pernikahan dini.

- c. Apa saja kegiatan ekstrakurikuler atau program pembinaan karakter yang mendukung pencegahan pernikahan dini?

Pendidikan remaja sebaya, Pramuka, PMR, OSIS

- d. Bagaimana pendekatan yang digunakan saat membina siswa yang terlihat memiliki relasi pacaran yang mengarah pada risiko pernikahan dini?

Pendekatan harus dilakukan dengan bijak, bertahap dan kolaboratif agar siswa merasa didampingi Apakah sekolah memiliki program konseling rutin atau diskusi kelompok mengenai kesehatan reproduksi dan masa depan remaja?

- e. Apakah sekolah memiliki program konseling rutin atau diskusi kelompok mengenai kesehatan reproduksi dan masa depan remaja?

Untuk saat ini belum ada BK tetapi sering bekerja sama dengan pihak puskesmas terdekat untuk sosialisasi kepada siswa

- f. Bagaimana cara sekolah menjalin komunikasi yang persuasif dan empatik kepada siswa?

Sekolah mempunyai strategi salah satunya program monitoring sebaya

- g. Apakah orang tua dilibatkan dalam upaya pencegahan pernikahan dini?

Iya, orang tua sangat perlu dan harus dilibatkan. keterlibatan orang tua adalah komponen utama.

3. Untuk Siswa (Kelas IX)

1) Sanggar Puspita Dewi

- a. Apakah kamu pernah mendengar atau mengenal teman sebaya yang menikah di usia muda?

Pernah

b. Apa pendapat kamu tentang pernikahan dini?

Menurut saya dan setahu saya pernikahan dini itu kurang baik

c. Apakah guru-guru di sekolah pernah menyampaikan informasi atau pesan tentang pernikahan dini? Dalam bentuk apa?

Tidak pernah

d. Apakah menurutmu informasi itu membantu kamu memahami bahaya menikah muda?

Tidak membantu, karena kurang baik

e. Kegiatan sekolah apa yang menurut kamu paling bermanfaat dalam membuatmu berpikir untuk tidak menikah dini?

Melanjutkan Prestasi dulu, karena tidak ingin menikah dini, sebelum kerja atau sebelum punya pengalaman yang baik

f. Menurut kamu, apakah teman-teman di sekolah memiliki pemahaman yang sama tentang bahaya pernikahan dini?

Tidak semua

g. Apa harapan kamu terhadap sekolah agar bisa lebih membantu siswa dalam menghadapi tekanan lingkungan yang bisa mendorong pernikahan dini?

Dengan mengadakan kegiatan yang bermanfaat, sampai kita berfikir untuk tidak menikah dini

2) Sarimanah

a. Apakah kamu pernah mendengar atau mengenal teman sebaya yang menikah di usia muda?

Pernah

b. Apa pendapat kamu tentang pernikahan dini?

Menurut saya menikah muda itu sangatlah di sayangkan karena belum cukup umur untuk menjalin rumah tangga

c. Apakah guru-guru di sekolah pernah menyampaikan informasi atau pesan tentang pernikahan dini? Dalam bentuk apa?

Tidak pernah

d. Apakah menurutmu informasi itu membantu kamu memahami bahaya menikah muda?

Informasi tentang nikah muda tidak baik karena di bawah umur

e. Kegiatan sekolah apa yang menurut kamu paling bermanfaat dalam membuatmu berpikir untuk tidak menikah dini?

Mengikuti eskul dan mengejar impian

f. Menurut kamu, apakah teman-teman di sekolah memiliki pemahaman yang sama tentang bahaya pernikahan dini?

tidak semua memahami tentang nikah muda

g. Apa harapan kamu terhadap sekolah agar bisa lebih membantu siswa dalam menghadapi tekanan lingkungan yang bisa mendorong pernikahan dini?

dengan menindak siswa yang bergaul terlalu bebas karena bisa bisa memalukan sekolah

3) Indah Nurul Hakim

a. Apakah kamu pernah mendengar atau mengenal teman sebaya yang menikah di usia muda?

pernah

b. Apa pendapat kamu tentang pernikahan dini?

menurut saya alasan pernikahan dini itu tidak baik dan masih dibawah umur .

c. Apakah guru-guru di sekolah pernah menyampaikan informasi atau pesan tentang pernikahan dini? Dalam bentuk apa?

tidak pernah

d. Apakah menurutmu informasi itu membantu kamu memahami bahaya menikah muda?

tidak membantu

e. Kegiatan sekolah apa yang menurut kamu paling bermanfaat dalam membuatmu berpikir untuk tidak menikah dini?

mengikuti eskul dan mengejar impian

f. Menurut kamu, apakah teman-teman di sekolah memiliki pemahaman yang sama tentang bahaya pernikahan dini?

tidak semua

g. Apa harapan kamu terhadap sekolah agar bisa lebih membantu siswa dalam menghadapi tekanan lingkungan yang bisa mendorong pernikahan dini?

harapan saya melakukan kegiatan yang bermanfaat , sampai kita benar benar mengerti

4) Tria Haikal Ramdani

- a. Apakah kamu pernah mendengar atau mengenal teman sebaya yang menikah di usia muda?

Pernah

- b. Apa pendapat kamu tentang pernikahan dini?

Menurut saya pernikahan dini itu tidak bagus karena belum kesiapan orang tersebut untuk menikah

- c. Apakah guru-guru di sekolah pernah menyampaikan informasi atau pesan tentang pernikahan dini? Dalam bentuk apa?

Tidak pernah

- d. Apakah menurutmu informasi itu membantu kamu memahami bahaya menikah muda?

Iya membantu karena membuat saya jadi tidak mau terlalu dekat dengan perempuan

- e. Kegiatan sekolah apa yang menurut kamu paling bermanfaat dalam membuatmu berpikir untuk tidak menikah dini?

OSIS atau pembinaan dari guru

- f. Menurut kamu, apakah teman-teman di sekolah memiliki pemahaman yang sama tentang bahaya pernikahan dini?

Kemungkinan tidak semua

- g. Apa harapan kamu terhadap sekolah agar bisa lebih membantu siswa dalam menghadapi tekanan lingkungan yang bisa mendorong pernikahan dini?

Menurut saya membina murid agar tidak berpacaran secara berlebihan atau tidak sama sekali

5) Ahmad Jaelani Muharom

a. Apakah kamu pernah mendengar atau mengenal teman sebaya yang menikah di usia muda?

pernah

b. Apa pendapat kamu tentang pernikahan dini?

menurut saya pernikahan dini adalah pernikahan yang masih muda sebelum umur 23

c. Apakah guru-guru di sekolah pernah menyampaikan informasi atau pesan tentang pernikahan dini? Dalam bentuk apa?

tidak pernah

d. Apakah menurutmu informasi itu membantu kamu memahami bahaya menikah muda?

membantu saya membuat saya lebih dewasa

e. Kegiatan sekolah apa yang menurut kamu paling bermanfaat dalam membuatmu berpikir untuk tidak menikah dini?

OSIS , dan pmr

f. Menurut kamu, apakah teman-teman di sekolah memiliki pemahaman yang sama tentang bahaya pernikahan dini?

tidak semua

g. Apa harapan kamu terhadap sekolah agar bisa lebih membantu siswa dalam menghadapi tekanan lingkungan yang bisa mendorong pernikahan dini?

menurut saya membina murid untuk menghindari pernikahan dini

